

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK PENINGKATAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI (SMPN) 2 TUMPANG MALANG**

Tesis

Oleh :

Betty Adinda Wijaya

NIM. 210101210025



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK PENINGKATAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI (SMPN) 2 TUMPANG MALANG**

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Betty Adinda Wijaya
NIM. 210101210025

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tumpang Malang” yang disusun oleh Betty Adinda Wijaya (210101210025) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Proposal Tesis.

Malang, 06 Juni 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Mulvadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

Pembimbing II



Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.
NIP. 197811192006041002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul
"Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di
Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tumpang Malang"

Oleh :
BETTY ADINDA WIJAYA
NIM. 210101210025

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 13 Juli
2023 pukul 11.00 - 12.30 WIB dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji I,

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001



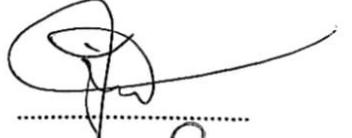
Ketua/Penguji II,

Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 19730404 2014111003



Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.
NIP. 197811192006041002



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Betty Adinda Wijaya
NIM : 210101210025
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tumpang Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 07 Juni 2023
Hormat Saya,



Betty Adinda Wijaya

210101210025

MOTTO

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ
قَالَ سَأَلَ قَتَادَةُ أَنَسًا أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ قَالَ كَانَ أَكْثَرَ
" دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ " اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
رواه مسلم

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb, menceritakan kepada kami Ismail yakni ibn Ulaiyyat dari Abdul Aziz dan dia adalah ibn Shuhaib, ‘Qatadah bertanya kepada Anas, ‘Doa apakah yang paling sering di gunakan oleh Rasulullah saw? Anas menjawab, “Kebanyakan doa Nabi saw adalah, “ Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta periharalah kami dari siksa neraka”. (HR. Muslim)¹

¹ Abi al-Husani Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisabury, Shahih Muslim (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 261 H), 1037.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tua saya Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Sumirah Mey Munatin yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil dan selalu memberikan doa, motivasi kepada saya untuk terus semangat dalam belajar.
2. Kedua kakak saya Papang Asma Wijaya dan Virgian Mega Wijaya yang telah menjadi teladan dan memberikan dukungan.
3. Kepada seluruh guru, dosen dan pembimbing yang senantiasa memberikan ilmunya selama menempuh studi, terimakasih atas ilmu yang diberikan.
4. Teman-teman terdekat saya Azhar Benny Antono, Ifatul Lutfiyah, Hana Malihatul Azizah, Rihlatuz Zakiyah, Alkaf Rodiallah, Lisa Ariani, Lailatul Mukaromah, Arisa Eka Putri dan keluarga besar kelas MPAI B dan semua teman-teman yang selalu memberikan kebaikan serta kemudahan kepada saya khususnya support dalam penyelesaian tesis ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir dan menuntun kita ke jalan yang terang yakni addinul Islam.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini. Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Prof. Dr. H. Mulyadi dan M.Pd.I Dr. Nurul Yaqien, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dalam membimbing penulisan tesis ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Teman-teman satu angkatan program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, perhatian, masukan dan doa, dan semua pihak yang telah membantu penulis.

Sebagai penutup, penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan penelitian tesis ini. Demi kesempurnaan penelitian tesis ini, kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca. Semoga penelitian tesis ini dapat bermanfaat.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Sampul	ii
Lembar persetujuan.....	iii
Lembar pengesahan.....	iv
Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah	Error! Bookmark not defined.
Motto.....	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Pedoman Transliterasi.....	xv
Abstrak	xxi
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Konteks Penelitian	2
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius.....	23
B. Proses Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius	28
C. Karakter Religius Siswa.....	34
D. Kerangka Berpikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Peneliti.....	49

C. Latar Penelitian	50
D. Data dan Sumber Data Penelitian	51
E. Pengumpulan Data	52
F. Analisis Data	54
G. Keabsahan Data.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	58
A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN.....	58
1. Profil SMPN 2 Tumpang.....	58
2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 2 Tumpang.....	58
3. Struktur Organisasi SMPN 2 Tumpang	61
B. PAPARAN DATA.....	62
1. Konsep Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang.....	62
2. Proses Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang.....	73
3. Hasil Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang.....	96
C. TEMUAN PENELITIAN	106
1. Konsep Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang.....	106
2. Proses Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang.....	108
3. Hasil Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang.....	113
BAB V PEMBAHASAN	117
1. Konsep Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang.....	117
2. Proses Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang.....	121
3. Hasil Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang.....	136
BAB VI PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140

B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	143

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Kegiatan Religius Harian dan Jenis Karakter yang ditingkatkan	86
Tabel 4. 2 Kegiatan Religius Mingguan dan Jenis Karakter yang ditingkatkan...	86
Tabel 4. 3 Religius Bulanan dan Jenis Karakter yang ditingkatkan	86
Tabel 4. 4 Kegiatan Religius Tahunan dan Jenis Karakter yang ditingkatkan	87
Tabel 4. 5 Implementasi pendidikan akhlak dengan kegiatan	107
Tabel 4. 6 Hasil Implementasi	115
Tabel 5. 1 Standar Karakter SMPN 2 Tumpang	130
Tabel 5. 2 Nilai Standar karakter Nasional	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	46
Gambar 4. 1 Konsep Pendidikan Akhlak.....	64
Gambar 4. 2 Pembagian Takjil.....	67
Gambar 4. 3 Mushola	69
Gambar 4. 4 Green House	71
Gambar 4. 5 Struktur Pokja.....	72
Gambar 4. 6 Pengembangan Diri Mengaji.....	80
Gambar 4. 7 Pembacaan Yasin dan Istighosah	80
Gambar 4. 8 Pembagian Zakat	83
Gambar 4. 9 Pondok Ramadhan	83
Gambar 4. 10 ESQ	84
Gambar 4. 11 Tahap Perencanaan.....	110
Gambar 4. 12 Tahap Implementasi	112
Gambar 4. 13 Tahap Evaluasi	112

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Tranliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari tahun 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
فا	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَا...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَا...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَا...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl.

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama

diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

K. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesian salat diberbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman *wāḥid*”, “*Amīn Raīs*”.

ABSTRAK

Wijaya, Betty Adinda. *Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tumpang Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I (II) Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Karakter Religius

Pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang kemudian diinternalisasikan kepada peserta didik agar terbentuk karakter religius. Pendidikan akhlak berpusat pada Al-Qur'an dan hadits.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) konsep pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius, 2) proses implementasi pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius, 3) hasil dari pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahap kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang dilakukan yaitu dengan teknik pemeriksaan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan 1) SMPN 2 Tumpang membagi konsep pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa menjadi tiga, yaitu: a) Pendidikan akhlak kepada Allah dengan melaksanakan kegiatan shalat dhuhur berjamaah, do'a bersama, pembacaan ayat kursi, pembacaan istighosah dan yasin, pengembangan diri mengaji, khotmil Qur'an dan pondok Ramadhan. b) Pendidikan akhlak kepada manusia dengan melaksanakan kegiatan penyambutan siswa, Jum'at imtaq, keputrian, ESQ, Maulid Nabi, Isra' mi'raj, pembagian zakat, pembagian takjil. c) Pendidikan akhlak kepada alam sekitar dengan melaksanakan kegiatan membuat *green house* beserta dengan kelompok kerjanya dan gerakan kebersihan bersama. 2) Proses implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa di SMPN 2 Tumpang dilakukan dengan cara membuat tahapan sebagai berikut: a) Perencanaan, dengan menetapkan standar karakter, merancang kegiatan, dan menyediakan fasilitas pendukung. b) Implementasi, dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan pendisiplinan. c) Evaluasi, dengan melakukan pemantauan, absensi, tes dan laporan bulanan. 3) Hasil dari implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa di SMPN 2 Tumpang apabila dilihat dari berjalannya kegiatan yang telah berlangsung dan kualitas religius siswa secara zahir maka dapat dikatakan memuaskan dan terlaksana dengan maksimal.

ABSTRACT

Wijaya, Betty Adinda. *Implementation of Moral Education to Improve Students' Religious Character at SMPN 2 Tumpang Malang*. Thesis, Master of Islamic Education Postgraduate Study Program Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I (II) Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.

Keywords: Moral Education, Religious Character

Moral education is a conscious and planned effort to instill moral values which are then internalized to students in order to form a religious character. Moral education is centered on the Qur'an and hadith.

This study aims to determine 1) the concept of moral education to improve religious character, 2) the process of implementing moral education to improve religious character, 3) the results of moral education to improve religious character.

This research uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection was carried out using in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation. The data analysis technique uses the data condensation stage, data presentation and conclusion drawing. Checking the validity of the data is done by triangulation checking techniques.

The results showed 1) SMPN 2 Tumpang divides the concept of moral education to improve the religious character of students into three, namely: a) Moral education to God by carrying out dhuhur prayer activities in congregation, praying together, reading the verse of chairs, reading istighosah and yasin, self-development of the Koran, khotmil qur'an and Ramadan hut. b) Moral education to humans by carrying out activities to welcome students, Friday imtaq, keputrian, ESQ, maulid nabi, isra' mi'raj, zakat distribution, takjil distribution. c) Moral education to the surrounding nature by carrying out activities to make green houses along with their work groups and joint cleaning movements. 2) The implementation process of moral education to improve the religious character of students at SMPN 2 Tumpang is done by making the following stages: a) Planning, by setting character standards, designing activities, and providing supporting facilities. b) Implementation, by using habituation, exemplary and disciplinary methods. c) Evaluation, by monitoring, attendance, tests and monthly reports. 3) The results of the implementation of moral education to improve the religious character of students at SMPN 2 Tumpang when viewed from the running of the activities that have taken place and the religious quality of students in zahir then it can be said to be satisfactory and maximally implemented.

مستخلص البحث

ويجاء، بقي أديندا. تطبيق التربية الأخلاقية لتنمية الشخصية المتدنية لدى طلاب المدرسة المتوسطة الحكومية تومباخ مالاخج الثانية. رسالة ماجستير، قسم ماجستير التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالاخج. المشرف: (1) الأستاذ الدكتور مولياي المااستير الحاج (2) الدكتور نور اليقين المااستير

الكلمات المفتاحية : التربية الأخلاقية، الشخصية المتدنية

التربية الأخلاقية هي محاولة مدروسة ومخططة لغرس القيم الأخلاقية التي سيدخلها الطلاب لتشكيل شخصية متدنية. تركز التربية الأخلاقية في درس القرآن الكريم والحديث النبوي.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة: (1) مفهوم التربية الأخلاقية لتنمية الشخصية المتدنية، (2) عملية تطبيق التربية الأخلاقية لتنمية الشخصية المتدنية، (3) نتائج التربية الأخلاقية لتنمية الشخصية المتدنية.

تستخدم هذا البحث المنهج النوعي في ضوء دراسة الحالة. يتم جمع البيانات باستخدام تقنية المقابلة العميقة والملاحظة المشاركة والتوثيق. تستخدم مناهج تحليل البيانات مراحل تلخيص البيانات وتسجيل البيانات والاستنتاجات. يتم التحقق من صحة البيانات من خلال تفتيش التثليث.

تشير نتائج البحث إلى ما يلي: (1) يقسم المدرسة المتوسطة الحكومية تومباخ مالاخج الثانية مفهوم التربية الأخلاقية لتنمية الشخصية المتدنية للطلاب إلى ثلاثة أجزاء: (أ) تعليم الأخلاق لله من خلال أداء صلاة الظهر جماعة والدعاء من خلال (*Self-Improvement*) جماعة وقراءة آية الكرسي وقراءة الاستغاثة وسورة يس وتطوير المواهب النفسية تعلم القرآن وختمه وبرنامج دراسة رمضانية. (ب) تعليم الأخلاق للبشر من خلال استقبال الطلاب والنشاطات الدينية والاحتفال بمولد النبي و الاحتفال بالإسراء والمعراج (ESQ) في يوم الجمعة، والبرنامج للطلبات والبرامج الروحية والمشاركة (*Green House*) وتوزيع الزكاة والإفطار. (ج) تعليم الأخلاق للبيئة المحيطة من خلال إنشاء بيت زجاجي في حملة التنظيف الجماعي. (2) يتم تنفيذ عملية تطبيق التربية الأخلاقية لتنمية الشخصية المتدنية للطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية تومباخ مالاخج الثانية عن الخطوات التالية: (أ) التخطيط من خلال تحديد معايير الشخصية وتصميم الأنشطة وتوفير المرافق الداعمة. (ب) التطبيق من خلال استخدام أساليب التعويد والقودة والانضباط. (ج) التقييم من خلال المراقبة وتدوين الحضور والاختبارات والتقارير الشهرية. (3) نتيجة تطبيق التربية الأخلاقية لتنمية الشخصية المتدنية للطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية تومباخ مالاخج الثانية، فلو نُظر إلى مرور الأنشطة، وجود الطلاب من الناحية الظاهرية، جاز اعتبارها بالقنعة والمحقة بشكل كامل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah perihal penting pada kehidupan, guna meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Rumusan pada Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 yang membahas Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.² Maka dari itu, pendidikan dapat dilaksanakan menggunakan usaha yang terencana dan sadar demi terwujudnya pembelajaran yang dapat membentuk peserta didik secara aktif dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya baik dari segi kecerdasan akhlak, spiritual, pendewasaan diri kehidupan bermasyarakat dan berbangsa kenegaraan. Konstitusi bangsa Indonesia UUD Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan pada ayat 3 dengan tegas menyatakan, pemerintah akan melaksanakan dan mengupayakan sebuah bentuk sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan dengan beserta akhlak yang dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

² “Kemendiknas,” Diambil dari wabsite resmi Kemendikbud, 2010.

Peningkatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah merupakan hal yang sangat penting dan diharapkan bisa dijadikan solusi agar dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia atau peserta didik yang mana dapat membentuk output yang memiliki karakter religius dan menghormati norma-norma yang berlaku pada bangsa dan agama. Pada pelaksanaannya, pendidikan karakter harus di internalisasikan kepada pelajaran-pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya dan karakter. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila di internalisasikan dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan menyertakan norma-norma sehingga dapat membiasakan siswa dengan nilai karakter kebangsaan, salah satunya adalah karakter religius.

Di era globalisasi sekarang, banyak terjadi penurunan karakter religius pada siswa. Seperti contoh Patinus dkk menjelaskan³ terdapat kasus pada beberapa siswa yang memiliki pergaulan kurang sehat, seperti hamil di luar nikah yang mengharuskan sekolah untuk mengeluarkan siswa tersebut dan siswa harus menikah dini. Sedangkan ketika siswa hamil dan menikah, akan banyak resiko yang akan di tanggung oleh pasangan muda tersebut. Baik resiko pada diri sendiri atau pun resiko pada kehidupan bermasyarakat.⁴ Tak hanya itu, terdapat beberapa siswa yang yang

³ Redatin; Donatiantus. Patinus; Purwadi, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa-Siswi Smpn 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak," *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014*, 2014, hal. 6., <https://www.neliti.com/publications/9529/kenakalan-remaja-di-kalangan-siswa-siswi-smpn-07-sengah-temila-kecamatan-sengah>.

⁴ Achmad Kadarisman, Tutik Hamidah, and Hamidah, "Pembatasan Usia Perkawinan Dalam Sudut Pandang Maqashid Syari ' Ah Al Syathibi," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021): 115–38.

menghisap lem dan merokok, beberapa siswa melupakan tata krama, etika, moral dan karakter sehingga mengabaikan nasihat orangtua dan para guru. Selain itu, menurut pengamatan Dhiniaty dan Mita⁵ mendapatkan kebiasaan buruk siswa saat di sekolah yang senang mencari keributan dalam kelas seperti bernyanyi dan memukul-mukul meja, membangkang dan membuat tower dari tumpukan meja dan kursi. Kemerosotan akhlak yang terjadi salah satunya disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama yang diperoleh. Selain itu, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman pembentukan karakter sejak dini pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁶

Perbuatan-perbuatan merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Alasan terbentuknya sekolah yaitu karena sekolah merupakan lembaga yang krusial yang dapat mendukung terwujudnya fungsi dan tujuan pendidikan, sehingga dapat membentuk karakter religius siswa. Pembentukan karakter adalah usaha mulia yang harus dilakukan karena melalui lembaga sekolah akan diajarkan pendidikan nilai. Apabila membicarakan tentang kehidupan masa depan, maka sekolah memiliki andil besar untuk bertanggung jawab agar dapat membentuk *output* yang tak hanya unggul dalam pengetahuan dan teknologi, melainkan

⁵ Dhiniaty Gularso and Mita Indrianawati, "Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 6, no. 1 (2022): 54–63, <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>.

⁶ Patinus; Purwadi, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa-Siswi Smpn 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak," hal. 6.

juga harus membentuk output yang memiliki karakter dan kepribadian yang unggul.⁷

Proses pentransferan tuntutan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menjadi manusia yang memiliki karakter dalam dimensi hati raga pikiran dan juga rasa karsa. Pendidikan karakter juga dapat diasumsikan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai dan pendidikan watak yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat memberi keputusan yang bijaksana.⁸

Berdasarkan masalah-masalah yang terdapat di atas, maka peningkatan karakter religius yang terdapat di sekolah sangatlah dibutuhkan. Contohnya dengan melaksanakan pembiasaan kegiatan yang berkaitan dengan religiusitas siswa. Seperti salat sunnah, salat berjamaah, mengaji dan lain-lain. Religius menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, diartikan “taat pada agama; saleh”. Religius adalah “sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

⁷ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): hal. 13., <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

⁸ Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.”⁹

Andrew Milson dalam penelitiannya menyatakan, “bahwa program pendidikan karakter terbukti membawa pengaruh positif terhadap persepsi perilaku siswa, staf sekolah, dan masyarakat yang hidup dalam masyarakat dengan budaya tertentu, bahkan cenderung memperkuat peningkatan prestasi belajar siswa.”¹⁰ Berikutnya, penelitian Darmiyati Zuchdi, dkk, menyatakan bahwa “model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, yang dipadukan dengan pembelajaran bidang studi dan dilandasi pengembangan kultur sekolah, dapat meningkatkan hasil studi, kualitas karakter siswa, suasana sekolah yang kondusif, serta kualitas kepemimpinan kepala sekolah.”¹¹

Menurut Evinna dan Arnold, “Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik.”¹² Seperti contoh yang telah diimplementasikan oleh SMPN 2 Tumpang Malang adalah pembiasaan shalat dhuhur berjamaah setiap hari, istighosah setiap hari Jum’at, khotmil

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹⁰ Milson J. Andrew, “Creating a Curriculum for Character Development: A Case Study, The Clearing House” Vol. 74, N (2000).

¹¹ Dkk Darmiyati Zuchdi, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif, Terpadu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, Dan IPS Di Sekolah Dasar*, [Http://lemlit.Uny. Ac.Id/?Q=pengembangan-Model-Pendidikan-Karakter-Dengan-Pendekatankomprehensif-Terpadu-Da](http://lemlit.uny.ac.id/?Q=pengembangan-Model-Pendidikan-Karakter-Dengan-Pendekatankomprehensif-Terpadu-Da), n.d.

¹² Aidah Sari, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 249, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.

Qur'an setiap Jum'at Legi, membaca ayat kursi sebanyak 7 kali setiap sebelum memulai pembelajaran di kelas dan membaca iqro' dan Al-Qur'an setiap hari Sabtu.

Selain itu, sekolah juga mengajarkan bagaimana berpakaian sebagai seorang muslim dan muslimah yang seharusnya. Namun bagaimana peserta didik ketika di rumah terkadang tidak sesuai dengan apa yang dilaksanakan di sekolah. Tak jarang orang tua menginginkan putra dan putrinya untuk memakai baju model terbaru masa kini, termasuk baju "*you can see*". Pakaian seperti itu bukanlah pakaian yang tidak direkomendasikan oleh dunia pendidikan. Apabila perbedaan pendidikan antara rumah dan sekolah terjadi dengan tidak searah, maka akan membentuk ketimpangan pada dunia pendidikan.¹³

Otoritas pendidikan karakter dilaksanakan guna memberikan penanaman kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa. Pembiasaan yang dibentuk oleh sekolah adalah cara sekolah untuk menerapkan nilai-nilai religius. Yang mana sejalan dengan pernyataan Lickona, yang menyatakan "pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu dan masyarakat. Dengan begitu sekolah bisa menyusun sendiri

¹³ Nurul Yaqien, "Esensialitas Home Visit Dalam Pendidikan," *Madrasah* Vol. 1, no. 1 (2008), <https://doi.org/10.18860/jt.v1i1.1857>.

daftar mengenai nilai-nilai yang ingin ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan karakter.”¹⁴

Berdasarkan banyaknya *problem* di sekolah mulai dari membolos, merokok, ramai pada saat proses belajar mengajar di kelas, hingga hamil di luar nikah dapat memicu kemerosotan akhlak siswa serta bagaimana pentingnya pendidikan karakter agar siswa dapat menjadi individu yang baik dalam lingkungan masyarakat, mendorong penulis untuk memilih judul “Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tumpang Malang”. Hal ini perlu diungkapkan agar dapat diketahui secara rinci mengenai konsep, proses dan hasil implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa di SMPN 2 Tumpang Malang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan batasan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa di SMPN 2 Tumpang Malang?
2. Bagaimana proses implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa di SMPN 2 Tumpang Malang?
3. Bagaimana hasil implementasi pendidikan akhlak dalam peningkatan karakter religius siswa di SMPN 2 Tumpang Malang?

¹⁴ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011).

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan konsep pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa di SMPN 2 Tumpang Malang.
2. Mendeskripsikan proses implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa di SMPN 2 Tumpang Malang.
3. Menganalisis hasil implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa di SMPN 2 Tumpang Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi andil baik dari manfaat teoritis atau manfaat praktis. Sehingga penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penelitian peningkatan karakter berikutnya.

1. Manfaat teoritis, hasil dari penelitian ini untuk menambahkan khasanah ilmu pendidikan agama Islam dan lebih khususnya dalam implementasi pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius siswa.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk para pembaca secara umum dan khususnya untuk para pakar pendidikan. Yang berisi tentang seberapa penting pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa dan demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Sehingga dapat selalu untuk berinovasi agar turut menyempurnakan dalam pendidikan Islam

- b. Bagi sekolah, agar selalu bersifat inovatif pada setiap perkembangan zaman. Sehingga dapat memenuhi implementasi nilai-nilai karakter religius yang ada pada ajaran Islam
- c. Bagi masyarakat, berdasarkan penelitian ini diharapkan agar para orang tua dapat memiliki standar sekolah yang layak bagi putra-putrinya dan melakukan pendidikan yang searah dengan sekolah. Agar dapat memenuhi kemampuan spiritual dan emosional anak.
- d. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini mampu memberi kontribusi informasi serta pengetahuan tentang pentingnya pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius sebagai salah satu pendidikan yang mendesak untuk di ajarkan kepada siswa. Selain itu semoga dapat menjadikan gambaran untuk penelitian peneliti yang baru terkait tentang pendidikan akhlak dan pendidikan karakter, sehingga didapatkan teori-teori baru yang relevan

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Bintang Gustien Friyanti¹⁵, dengan judul *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura*. Hasil penelitian menunjukkan “(1) strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu strategi inklusif, strategi budaya, strategi kegiatan spontan dan strategi pengkondisian. (2) implementasi

¹⁵ Bintang Gustien Friyanti, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kartasura,” *Tesis UIN Sunan Kalijaga* (2020).

kegiatan pembiasaan amalan yaumiyah yaitu pembiasaan harian berupa 5S, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, berdzikir setelah shalat, dan membaca asmaul husna. Pembiasaan mingguan yaitu kegiatan baca tulis Al-Qur'an, shalat Jum'at dan infak Jum'at. Pembiasaan bulanan yaitu pengajian Jum'at yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang beragama Islam. Pembiasaan tahunan yaitu kegiatan pondok romadhon, zakat fitrah dan shalat Idul Adha di sekolah. (3) Hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan yaumiyah yaitu sopan santun, takwa, jujur, ikhlas, amanah.”

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian di atas menggunakan pembiasaan yang berbasis dari amalan yaumiyah. Sedangkan penelitian ini menggunakan pembiasaan-pembiasaan karakter religius yang telah diimplementasikan secara umum.

Penelitian yang dilakukan Eka Saputra Syahramadhansyah¹⁶, dengan judul penelitian *Pembentukan Karakter Religius melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb-Berau-Kalimantan Timur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “(1) latar belakang dilaksanakannya pembentukan karakter melalui program *Boarding School* adalah agar kehidupan anak didik terbiasa dengan nilai-nilai keimanan, agar dalam kehidupan anak didik tertanam nilai-nilai moral sejak dini, agar anak didik terbiasa beribadah dengan benar; 4) agar anak

¹⁶ Eka Saputra Syahramadhansyah, “Program Boarding School Di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb - Berau – Kalimantan Timur,” *Tesis*, 2020, 27.

didik terbiasa mencintai Rasulullah saw. dan Al Qur'an. (2) Metode yang digunakan untuk mengembangkan pembentukan karakter religius melalui program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu *Ash Shohwah* adalah melalui metode keteladanan, kebiasaan, dan pengawasan terhadap aktifitas peserta didik baik pada proses beribadah secara langsung maupun secara tidak langsung.”

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian di atas menggunakan program *boarding school* dan melakukan penelitian pada sekolah yang berbasis Islam. Selain itu, pada fokus penelitian di atas lebih terfokus pada pendeskripsian latar belakang *boarding school* dan model yang dilakukan dalam pembentukan karakter. Sedangkan penelitian ini terfokus pada implementasi dan hasil dari pendidikan karakter di sekolah umum.

Penelitian yang dilakukan Syaipul Bakri¹⁷ dengan judul penelitian *Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kurikulum Bina Pribadi Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “(1) Kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) berbasis *quality assurance* lebih ditekankan pada strategi *inquiry* berbetuk kegiatan *life-skill* dan *mutabaah* harian serta rapor karakter pribadi islami. Sedangkan untuk program pembinaan kederdasan religius terdapat kegiatan *iftor jama'i*, *Mabit*, *outdoor study* (rihlah ilmiah), dan *camp* Qur'an. (2) Implementasi

¹⁷ Syaipul Bakri, “Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) Di SDIT Iqra' 2 Kota Bengkulu” (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

Kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) di SDIT Iqra' 2 Kota Bengkulu dilakukan melalui dua pola, yaitu pola intrakurikuler dan pola ekstrakurikuler.”

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, karena fokus penelitian di atas lebih menekankan pada implementasi dari kurikulum Bina Pribadi Islam. Sedangkan penelitian ini terfokus pada implementasi pendidikan akhlak untuk penguatan karakter religius.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Muklis Kurniawan¹⁸ dengan judul penelitian *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “(1) Penanaman karakter religius dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai religi atau keagamaan kedalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa. (2) Pengintegrasian karakter religius dalam pembelajaran dilaksanakan dengan cara memasukkan nilai-nilai keagamaan atau keislaman kedalam materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. (3) Pengintegrasian karakter religius di luar proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan pembiasaan budaya sopan santun, salam dan budaya islami di lingkup sekolah, selain itu sekolah juga menjalin hubungan silaturahmi yang baik dengan lingkungan disekitar sekolah.”

¹⁸ Alfi Muklis Kurniawan, *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto*, 2019.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, karena pada fokus penelitian terfokus pada penanaman integrasi karakter religius. Selain itu penelitian ini terfokus pada implementasi dan hasil dari karakter religius.

Penelitian yang dilakukan oleh Rabiatal Adawiyah Majid¹⁹ dengan judul penelitian *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Pramuka di MAN 1 Bone*. Menunjukkan hasil penelitian “(1) Realitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Bone dimulai dengan tahap perencanaan program kerja jangka panjang, menengah dan jangka pendek, selanjutnya tahap pelaksanaan program yang telah direncanakan dengan penentuan waktu yang telah diperhitungkan dengan baik. (2) Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Bone yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan dari pembina dan pengurus serta penegakan aturan melalui kegiatan latihan mingguan, perkemahan, pengujian SKU dan pramuka peduli.”

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini karena penelitian di atas terfokus pada pembentukan karakter religius melalui kegiatan pramuka. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter berbasis pendidikan agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ansulat Esmael dan Nafiah²⁰, dengan judul penelitian *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di*

¹⁹ Rabiatal Adawiyah Majid, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pramuka Di MAN 1 Bone” (Universitas Islam Alauddin Makassar, 2021).

²⁰ Ansulat Esmael dan Nafiah, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya,” *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 16.

Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. Menunjukkan hasil penelitian “1) Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) Khadijah Surabaya dilakukan melalui pembiasaan. 2) Nilai karakter religius yang dikembangkan di SD Khadijah Surabaya mencerminkan keberimanan terhadap dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama Islam. 3) Penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas dengan memasukan isi kurikulum keagamaan dalam mata pelajaran dan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah.”

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini karena penelitian di atas menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Dan lebih terfokus pada metode pembiasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq²¹, dengan judul penelitian *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang*. Menunjukkan hasil penelitian “1) Implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang sudah dilakukan dengan baik, misalnya melalui pembiasaan keagamaan di sekolah berupa tadarus Alquran, tahfiz Alquran, salat Duha bersama, dan salat Zuhur berjamaah, namun belum

²¹ Marzuki Marzuki and Pratiwi Istifany Haq, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018): 84–94, <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.

berhasil secara maksimal. 2) kendala-kendala yang terdapat dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang yaitu minimnya dukungan dari orang tua siswa, adanya pengaruh negatif dari lokasi sekolah yang dekat dengan lingkungan perkotaan, adanya dampak negatif dari merebaknya media elektronik dan media sosial dan menurunnya sikap religius siswa.”

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini karena penelitian di atas selain terfokus pada karakter religius, juga terfokus pada karakter kebangsaan. Selain itu penelitian di atas membahas strategi dan kendala pada *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan*. Penelitian di atas menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian dan Aceng²², dengan judul penelitian *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. Menunjukkan hasil penelitian “1) Pendidikan karakter di pesantren Manarul Huda Bandung dilakukan melalui metode pembiasaan dalam bentuk kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. 2) Pendidikan Karakter yang paling menonjol di Pesantren Manarul Huda ini adalah menanamkan karakter religius dan karakter mandiri. Karakter religius ditanamkan melalui rutinitas sehari-hari santrinya dimulai sejak bangun tidur hingga menjelang tidur. Pesantren ini juga memiliki program-program

²² Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

keahlian seperti kewirausahaan, pertanian, dan peternakan sebagai upaya mengembangkan karakter kemandirian para santri.”

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini karena penelitian di atas karena penelitian diatas selain terfokus pada pendidikan karakter juga terfokus pada pendidikan mandiri, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi pendidikan karakter di Pesantren Manarul Huda.

Penelitian yang dilakukan oleh Heru²³, dengan judul penelitian *Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius*. Menunjukkan hasil penelitian “1) Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang cocok dalam upaya membentuk karakter religius siswa kelas X SMA PGRI 1 Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta 2) Salah satu muatan materi dalam mata pelajaran tersebut tentang nilai-nilai pancasila yang terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan yang mengharuskan peserta didik untuk berperilaku religius, dengan indikatornya antara lain; memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan membaca do’a sesuai dengan ajaran kepercayaan masing-masing, membaca ayat suci al-qur’an sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat sunah dhuha dan shalat fardu dhuhur secara berjamaah, dan bersikap toleransi.”

²³ T Heru Nurgiansah, “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7310–16, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini karena penelitian di atas karena membentuk karakter religius siwa menggunakan pendidikan pancasila, penelitian di atas menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk²⁴, dengan judul penelitian Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi. Menunjukkan hasil penelitian “1) Wisata religi dianggap mampu meningkatkan karakter religiusitas dengan gambaran wisata religi dalam meningkatkan *religious practice*, wisata religi dalam meningkatkan *religious belief*, wisata religi dalam meningkatkan *religious knowledge*, wisata religi dalam meningkatkan *religious feeling*, wisata religi dalam meningkatkan *religious effect*. 2) ligi. Peningkatan karakter religius dalam wisata religi diatas hanya bisa didapatkan bila wisata yang dimaksud tidak sekedar hanya melihat-lihat semata. Namun juga disertai dengan keterlibatan dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid.”

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini karena penelitian di atas terfokus pada pembentukan karakter religius melalui wisata religi, metode pada penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
----	----------------------	-----------	-----------	-------------------------

²⁴ Sari Narulita et al., “Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi,” *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 1, no. 1 (2017): 159–62, <http://semnastafis.unimed.ac.id>.

1	<p>Bintang Gustien Friyanti, <i>Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura</i>, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas karakter religius ➤ Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah ➤ Jenis penelitian ini menggunakan penelitian <i>field study</i> 	<p>Penelitian ini tidak hanya sekedar menguatkan karakter religius siswa tetapi bagaimana jika diimplementasikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak agar karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik dan sesuai dengan akidah-akidah Islam.</p>
2	<p>Eka Saputra Syahramadhansyah, <i>Pembentukan Karakter Religius melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb-Berau-Kalimantan Timur</i>, Tesis Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas karakter religius ➤ Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini menggunakan program <i>boarding school</i> ➤ Fokus penelitian menekankan pada pendeskripsian latar belakang dan model yang dilakukan dalam pembentukan karakter 	<p>Penelitian ini tidak hanya sekedar menguatkan karakter religius siswa tetapi bagaimana jika diimplementasikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak agar karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik dan sesuai dengan akidah-akidah Islam.</p>
3	<p>Syaipul Bakri, <i>Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kurikulum Bina Pribadi Islam</i>, Tesis Pascasarjana IAIN Bengkulu 2021</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas karakter religius ➤ Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini terfokus pada implementasi kurikulum Bina Pribadi Islam ➤ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>field research</i> 	<p>Penelitian ini tidak hanya sekedar menguatkan karakter religius siswa tetapi bagaimana jika diimplementasikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak agar karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik dan sesuai dengan</p>

				akidah-akidah Islam.
4	Alfi Muklis Kurniawan <i>Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto,</i> Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Semarang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas karakter religius ➤ Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fokus penelitian ini adalah penanaman integrasi karakter religius dalam mata pelajaran dan budaya sekolah ➤ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>field research</i> 	Penelitian ini tidak hanya sekedar menguatkan karakter religius siswa tetapi bagaimana jika diimplementasikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak agar karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik dan sesuai dengan akidah-akidah Islam.
5	Rabiatul Adawiyah Majid, <i>Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Pramuka di MAN 1 Bone</i> Pascasarjana Universitas Islam Alauddin Makassar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas karakter religius ➤ Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat dari pembentukan karakter ➤ Penelitian ini menekankan pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka ➤ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>field research</i> 	Penelitian ini tidak hanya sekedar menguatkan karakter religius siswa tetapi bagaimana jika diimplementasikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak agar karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik dan sesuai dengan akidah-akidah Islam.
6	Ansulat Esmael dan Nafiah, <i>Implementasi Pendidikan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas karakter religius 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terfokus pada metode pembiasaan 	Penelitian ini tidak hanya sekedar menguatkan karakter religius

	<i>Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya</i> , artikel Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar, 2018	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian Kualitatif ➤ Membahas implementasi karakter religius 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif 	siswa tetapi bagaimana jika diimplementasikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak agar karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik dan sesuai dengan akidah-akidah Islam.
7	Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, <i>Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang</i> , artikel Jurnal Pendidikan Karakter, 2018	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas karakter religius ➤ Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas karakter religius dan karakter kebangsaan pada karakter kebangsaan ➤ Fokus pada penelitian ini adalah strategi dan kendala ➤ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif 	Penelitian ini tidak hanya sekedar menguatkan karakter religius siswa tetapi bagaimana jika diimplementasikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak agar karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik dan sesuai dengan akidah-akidah Islam.
8	Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, <i>Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren</i> , Artikel Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 2019	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas karakter religius ➤ Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas pendidikan karakter dan pendidikan mandiri ➤ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif 	Penelitian ini tidak hanya sekedar menguatkan karakter religius siswa tetapi bagaimana jika diimplementasikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak agar karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik dan sesuai dengan akidah-akidah Islam.

9	T Heru Nurgiansah, <i>Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius</i> Artikel Jurnal Basicedu 2022	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas karakter religius ➤ Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini membentuk karakter religius siswa menggunakan pendidikan pancasila ➤ penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif 	Penelitian ini tidak hanya sekedar menguatkan karakter religius siswa tetapi bagaimana jika diimplementasikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak agar karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik dan sesuai dengan akidah-akidah Islam.
10	Sari Narulita, Rihlah Nur Aulia, Firdaus Wajdi, Umi Khumaeroh, <i>Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi,</i> Artikel Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan 2017	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas karakter religius ➤ Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini terfokus pada pembentukan karakter religius melalui wisata religi ➤ penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif 	Penelitian ini tidak hanya sekedar menguatkan karakter religius siswa tetapi bagaimana jika diimplementasikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak agar karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik dan sesuai dengan akidah-akidah Islam.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian yang berjudul: Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tumpang Malang, agar dapat memahami secara mendalam isi dari penelitian ini, maka dibatasi pada istilah:

1. Implementasi pendidikan akhlak, yang dimaksud dengan implementasi pendidikan akhlak pada penelitian ini adalah perwujudan atau aktualisasi upaya dengan sadar untuk membimbing siswa agar memperoleh sikap atau perilaku yang mulia hingga dapat dijadikan sebagai kebiasaan.
2. Karakter religius, yang dimaksud dengan karakter religius pada penelitian ini adalah kualitas, moral atau budi pekerti yang disandarkan oleh ajaran-ajaran agama Islam.
3. Implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa, yang dimaksud implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa pada penelitian ini adalah perwujudan atau aktualisasi upaya untuk mendidik siswa agar memperoleh sikap atau perilaku yang mulia hingga dapat dijadikan sebagai kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan sejalan dengan ajaran Islam

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius

1. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 33/Al-Ahzab : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Bahkan diutusny Rasul

adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Berdasarkan hadits tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Pada dimensi dialektikal horisontal pendidikan agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu, akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap

mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkret tersebut.²⁵

Dalam ruang lingkup pendidikan akhlak, yang mencakup nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu:²⁶

A. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah Swt.

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. yang tersimpul dalam akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah Swt. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khalik. Akhlak kepada Allah Swt. mencakup aspek kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yaitu mengabdikan kepada-Nya, melakukan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.²⁷

B. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan

²⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, ed. A. Nurul Kawakip (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

²⁷ Mufid Rizal Sani Agus Waluyo, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia," *Jurnal Tawadhu* Vol. 3, no. No. 2 (2019), <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/169>.

pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.²⁸

C. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Makhluk

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* terdapat beberapa uraian di antaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru, dan musyawarah, dan saling menasehati. Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta'dzim kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, yakni saling menghormati, tolong menolong, menepati janji, tawadhu, berprasangka baik, dermawan, menebarkan salam, dan musyawarah.²⁹

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan mempelajari akhlak menurut Mustafa Zahri adalah “untuk membersihkan hati dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga menjadikan hati suci, dan bersih. Berdasarkan keterangan tersebut akhlak juga berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar bisa menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk kedepannya

²⁸ Muhrin, “Akhlak Kepada Diri Sendiri,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, no. No. 1 (2020), <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768/2090>.

²⁹ Agus Waluyo, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia.”

dapat menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk dalam perbuatan baik atau perbuatan buruk”.³⁰

Selanjutnya, dengan mengetahui akibat atau dampak dari perbuatan baik, manusia akan terdorong untuk melakukan dan mendapatkan keuntungan darinya, begitu juga dengan sebaliknya, ketika manusia mengetahui akibat dan dampak yang akan ia dapatkan ketika ia melakukan perbuatan buruk, ia akan terdorong untuk meninggalkannya karena dapat membahayakan dan menyesatkan. Secara efektif, akhlak juga berguna untuk membersihkan manusia dari perbuatan dosa dan maksiat.

Dengan demikian, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan kepada manusia dalam mengetahui dan menentukan antara perbuatan baik dan buruk, lalu kemudian dalam terhadap perbuatan baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan buruk ia berusaha untuk meninggalkannya.³¹

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak kepada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 11-12.

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

- b. Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dulu dilaksanakan dalam keluarga.
- c. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal akidah akhlak.
- d. Perbaikan masalah-masalah kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta system fungsionalnya.
- f. Pembekalan peserta didik untuk mendalami akidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Proses Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan

Karakter Religius

Pendidikan yang memiliki kualitas yang baik akan berdampak pada keberhasilan Pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajarnya berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Proses pembelajaran yang baik ditandai dengan antusias para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, pendidik yang mampu mengajar dengan baik dan metode yang digunakan tidak cenderung membosankan. Dalam proses belajar mengajar, metode yang dapat digunakan sangat

beragam. Akan tetapi dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan fasilitas yang tersedia.³²

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa bagian penting dalam keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan akhlak, selain konten materi adalah metode. Bahkan metode mempunyai pengaruh yang sangat besar, hal ini disebabkan bahwa metode ini menampung materi – materi yang telah disusun dan direncanakan, sehingga mudah dipahami oleh para peserta didik, diantaranya adalah mahasiswa. Selain itu metode juga merupakan tehnik yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam menggapai kompetensi yang disusun sedemikian rupa dalam mata kuliah, silabus, juga kurikulum.

An-Nahlawi menyebutkan bahwa “dalam Islam ditemukan banyak metode pendidikan akhlak yang mempunyai banyak manfaat dalam menyentuh hati seseorang, membangkitkan agar semangat jiwa, bahkan mendidik kepribadian, diantara metode – metode tersebut adalah metode kisah, dialog, keteladanan, *ibrah*, *amtsal*, *targib* dan *tarhib* dan *mau'izhah*. Ia menyebutkan bahwa ada juga tiga jenis metode pendidikan akhlak, diantaranya”:

1. Pendidikan akhlak secara langsung, dengan menjadikan nasihat, petunjuk, penyebutan bahaya dan manfaat yang ada pada sesuatu yang

³² Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam,” 2013, 150–68.

disampaikan agar terdorong melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan jelek.

2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, dengan menjadikan pelajaran dengan kisah, berita, kata mutiara agar berisi kebaikan.
3. Menjadikan kecenderungan dan manfaat, serta sifat bawaan seseorang untuk pendidikan.³³

Adapun Hasan Fahmi, salah seorang pakar pendidikan, menyebutkan bahwa metode pendidikan akhlak, diantaranya:

1. Memberi pujian agar lebih termotivasi menggapai harapan yang baik dan memberikan celaan agar menjauhi keinginan jelek.
2. Memberikan pendekatan dan petunjuk dengan menjelaskan apa saja yang baik dan apa saja yang tidak baik, memberikan nasihat, memberikan cerita hikmah, menghafal bait-bait syair, terus menerus memotivasi kebaikan.³⁴

Berdasar paparan dan uraian tersebut, maka kita dapat memahami bahwa pendidikan akhlak secara dapat dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya:

1. Keteladanan

Metode ini dilakukan dengan melalui pemberian contoh, baik cara berfikir, kepribadian, sikap, dll. Akhlak yang baik tak bisa hanya sekedar dibentuk dengan teori, larangan, pelajaran, atau instruksi, karena

³³ Zenal Satiawan and M Sidik, "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa," *Jurnal Mumtaz Karimun* 1, no. 1 (2021): 53–64, <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/3>.

³⁴ Satiawan and Sidik.

karakter jiwa dalam menerima kebaikan tidak hanya sekadar melalui perintah lisan. Heri Jauhari Muchtar memaparkan bahwa metode keteladanan merupakan metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik, dalam perkataan, sekaligus perbuatan. Menurut Jamaluddin Dindin, metode keteladanan ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik terutama orangtua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak.

2. Kisah

Pendekatan melalui metode ini menjadi sangat efektif karena seseorang yang diberi pelajaran, tidak merasa digurui, sehingga orang yang diberi pendidikan merasa tak ditekan dan memberikan dampak baik pada kepribadiannya. Metode kisah adalah metode pendidikan Islam dengan cara menyampaikan kisah-kisah inspiratif oleh pendidik dengan tujuan untuk membiasakan dampak psikologi dan edukasi yang baik, konstan, dan cenderung mendalam. Metode pendidikan dengan menceritakan keteladanan pada kisah-kisah yang ada merupakan hal penting, karena bisa memberikan semangat pada siapapun untuk berbuat sesuatu yang mesti dilakukan dan hal yang tak mesti dilakukan dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang ada. Sehingga salahsatu tujuan dari pendidikan Islam berupa terbentuknya akhlak baik bisa

teralisasi, sehingga kajian ini lebih diuraikan pada kisah-kisah al-Qur'an yang dikaitkan dengan pendidikan akhlak.

3. Pembiasaan

Untuk menanamkan pribadi berakhlak, diperlukan pembiasaan dalam iklim lingkungan yang kondusif melalui berbagai perilaku dalam kehidupan. Pembiasaan ini akan lebih nyata jika diwujudkan melalui sebuah contoh yang baik antara perkataan dan perbuatan sehingga kebiasaan ini menjadi karakter yang tertanam dalam diri. Metode ini dilakukan secara intensif berkelanjutan. Jika seseorang dibiasakan berbuat baik, maka kelak akan menjadi baik, namun sebaliknya, jika seseorang dibiasakan berbuat jahat, maka kelak akan menjadi orang jahat. Pendidikan akhlak melalui pembiasaan mempunyai manfaat besar, karena secara tidak langsung menjadi latihan yang dilakukan berkelanjutan, sehingga akan terbiasa melakukan akhlak yang baik. Sarana ini menjadi urgen, terutama sekali dalam pendidikan, disebabkan jika seseorang dibiasakan melakukan kebaikan dari semenjak muda, maka ketika tua, akan menjadi baik dengan mudah, namun jika seandainya orang tersebut sudah terbiasa berbuat jahat dari semenjak kecil, maka ketika tua, untuk melakukan kebaikan menjadi sangat sulit, karena butuh adaptasi lagi yang membutuhkan waktu.

4. Perumpamaan/Amtsals

Amtsals adalah bentuk jamak dari matsals (perumpamaan) atau mitsils (serupa) atau matsils. Matsals berarti mengungkapkan

perumpamaan. Dalam pengertian bahasa (etimologi), *amtsal* menurut Ibn Al-Farits adalah persamaan dan perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Membuat perumpamaan dalam penerangan di kelas akan dapat menampilkan pesan yang berbekas pada hati sanubari. Muhammad Mahmud Hijazi menyatakan bahwa bentuk perumpamaan (*matsal*) yang rumit merupakan inti sebuah kalimat yang sangat berdampak bagi jiwa dan berbekas bagi akal. Oleh karena itu, Allah Swt. membuat perumpamaan bagi manusia – bukan binatang atau makhluk lainnya – agar manusia dapat meningkatkan dan memahami rahasia serta isyarat yang terkandung di dalamnya.

5. Hukuman

Metode hukuman sebenarnya tak mutlak harus ada, hanya saja kenyataannya, manusia tidak sama dalam berbagai hal. Di pendidikan akhlak, sangat dibutuhkan sekali metode hukuman, terutama untuk seseorang yang sudah melakukan kesalahan fatal atau pelanggaran akhlak yang besar, dan tidak cukup hanya nasehat. Athiyah al-Abrasy menyebutkan bahwa ada tiga syarat bolehnya penerapan hukuman, diantaranya (1) Anak – anak yang usianya di bawah 10 tahun tidak dilakukan pemukulan atau hukuman fisik, (2). Tidak boleh dilakukan lebih dari tiga kali dalam hukuman tersebut, (3). Orang yang melakukan kesalahan, diberikan kesempatan untuk meminta maaf dan bertaubat dari apa yang sudah dilakukan, tanpa memberikan hukuman atau pukulan.³⁵

³⁵ Satiawan and Sidik.

C. Karakter Religius Siswa

1. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diartikan mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian orang berkarakter adalah orang yang berperilaku, bertabiat, berwatak dan bersifat.³⁶

Menurut Masnur Muslich, “karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral (tertentu). Berkowitz juga mengemukakan dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter adalah ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi.”³⁷

Religius berasal dari kata religi (Religion) yang memiliki arti keyakinan atau kepercayaan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Selanjutnya religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang kuat terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam

³⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta, 2015).

³⁷ Johansyah, “Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI, no. 1 (2011): 87.

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta pembeda antara individu yang satu dan yang lainnya.

2. Nilai-Nilai Karakter

Djahiri menyebutkan bahwa “nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada system kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang seharusnya, atau tidak seharusnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga atau yang tidak berharga yang harus dicapai.” Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian mengatakan “bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.” Allfort menempatkan nilai lebih tinggi dari pada hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Selanjutnya nilai yang benar dan bisa diterima secara universal menurut Richard Eyre dan Linda adalah nilai yang menghasilkan perilaku dan perilaku tersebut dapat berdampak baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain.³⁸

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari kajian hasil empiric Pusat Kurikulum, yaitu nilai-nilai yang bersumber

³⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*.

dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Diantaranya adalah:

a. Religius

Pikiran, perkataan, dan perilaku seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama yang dianutnya.

b. Jujur

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri atau kepada orang lain.

c. Toleransi

Tindakan dan sikap menghargai perbedaan pendapat, agama, suku, etnis, budaya dan segala hal yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerja) dengan sebaik-baiknya.³⁹

³⁹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012).

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam melakukan tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak bahwa hak dan kewajiban dirinya dan orang lain adalah sama.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁴⁰

m. Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kontribusi kebaikan pada dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan dan selalu menjaga lingkungan alam disekitarnya. Hal ini merupakan hal yang sangat penting, mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi langsung dengan masyarakat dan alam sekitar.

⁴⁰ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25, <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹

Sedangkan nilai-nilai karakter menurut M. Furqon Hidayatullah, di dalam bukunya “Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa” ada empat, yaitu: 1) Shiddiq, 2) Amanah, 3) Fathonah, dan 4) Tabligh. Keempat karakter ini oleh sebagian Ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada Nabi atau Rasul.⁴²

a. Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, tindakan, dan keadaan batinnya. Pengertian Shiddiq juga dapat dijabarkan dalam butir-butir berikut ini:

- 1) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan.
- 2) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.

⁴¹ Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

⁴² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

b. Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu dan dilakukan dengan penuh komitmen, kerja keras, serta konsisten. Pengertian Amanah juga dapat dijabarkan dalam butir-butir berikut ini:

- 1) Rasa memiliki tanggung jawab yang tinggi.
- 2) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
- 3) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.
- 4) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

c. Fathonah adalah sebuah kecerdasan, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Pengertian Fathonah juga dapat dijabarkan dalam butir-butir berikut ini:

- 1) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- 2) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing.
- 3) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

d. Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Penegrtian Tabligh juga dapat dijabarkan dalam beberapa butir berikut ini:

- 1) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi.
- 2) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif.

3) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan cepat.⁴³

3. Macam-Macam Nilai Religius

Dalam Islam, nilai religius atau nilai yang berdasarkan pada ketuhanan disebutkan di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, sebagai berikut:⁴⁴

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
(لقمن/31:12)

12. Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
(لقمن/31:13)

13. Artinya: *(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۚ (لقمن/31:14)

⁴³ Hidayatullah.

⁴⁴ Latifatul Masruroh, *Pendidikan Karakter: Perspektif Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016).

14. Artinya: *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.*

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
١٥ (لقمن/31:15)

15. Artinya: *Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.*

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالِ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ (لقمن/31:16)

16. Artinya: *(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.*

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ ١٧ (لقمن/31:17)

17. Artinya: *Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.*

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨
(لقمن/31:18)

18. Artinya: *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.*

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩
(لقمن/31:19)

19. Artinya: *Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Berdasarkan kandungan QS. Luqman ayat 12-19, dapat disimpulkan beberapa nilai religius berikut ini:

a) Syukur

Syukur atau gratitude menurut Emmon adalah respon positif yang ditunjukkan dalam menerima sesuatu dari orang lain atau pengalaman yang terjadi. Contohnya: seseorang yang mengalami

peristiwa alam, kemudian dapat menemukan manfaat atau hikmah dari pengalaman tersebut.⁴⁵

b) Taat kepada Allah Swt.

Taat kepada Allah Swt. adalah ketundukan dan penghambaan manusia kepada Allah Swt. dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.⁴⁶

c) Berbuat baik kepada orang tua

Berbuat baik kepada orang tua (Birr Al-Walidain) adalah berlapang dalam kebaikan (ihsan) kepada orang tua, baik dalam perkataan, perbuatan dan niat. Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua adalah salah satu bentuk syukur atau terima kasih karena telah merawat dari kecil hingga dewasa. Bahkan kebaikan yang dilakukan seorang anak tidak akan sebanding dengan kebaikan, kasih sayang dan kecintaan orang tua kepada anaknya.⁴⁷

d) Sabar

Sabar merupakan sikap mental dan jiwa yang terlatih untuk menghadapi segala bentuk cobaan, tabah dan menerima dengan ikhlas, menahan diri dari segala macam dorongan hawa nafsu, teguh dan tidak putus asa, serta melakukan semua perintah Allah

⁴⁵ Akmal dan Masyhuri, "Konsep Syukur (Gratefulnes)," *Jurnal Dan Pendidikan Islam* Vol. 7, no. 3 (2018): 4.

⁴⁶ Dkk Dawam Mahfudz, "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 35, no. 1 (2015): 41.

⁴⁷ Nur I'annah, "Birr Al-Walidain; Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam," *Buletin Psikologi* Vol. 25, no. 1 (2017): 139.

Swt. dan menjauhi larangan Allah Swt. dengan terus berusaha dan berjuang demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁸

4. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman taqwa kepada Allah Swt. sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan media massa. Misalnya, seorang muslim hendaknya melakukan doa di saat lapang maupun sempit, dengan merendahkan diri dan tawadhu' kepada Allah Swt., hendaknya mengulang doa sebanyak tiga kali, menghadap kiblat, dan mengangkat kedua tangan dan berserah diri.⁴⁹ Pembentukan karakter berfungsi untuk:

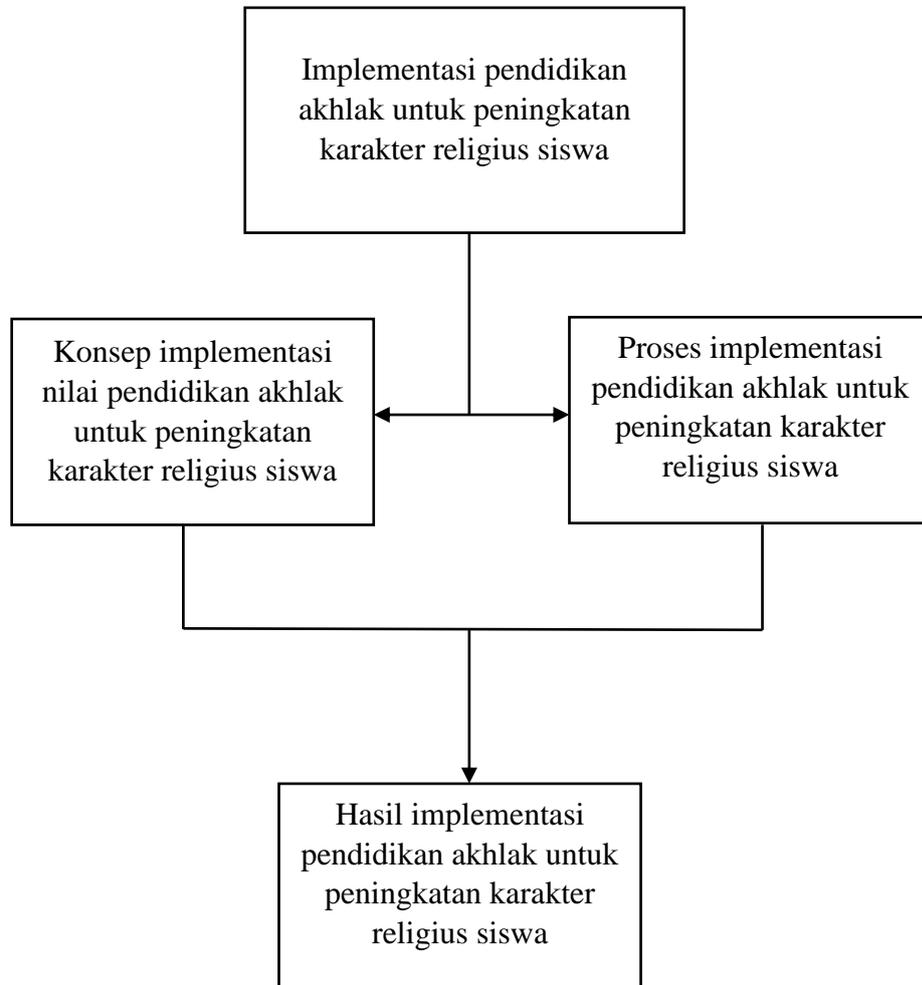
- a) Mengembangkan potensi dasar agar berbuat baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural
- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁵⁰

⁴⁸ Syofrianisda, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, no. 1 (2017): 139.

⁴⁹ Sudirman, *Fiqh Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 13.

⁵⁰ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Konstitusi bangsa Indonesia UUD Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan pada ayat 3 secara tegas menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada kenyataannya masih banyak ditemukan kasus merosotnya moral siswa, tidak membatasi *trend* globalisasi, menghiraukan kewajiban sebagai seorang muslim, dan lain-lain.

Agar usaha tersebut dapat di realisasikan, maka perlu adanya pendidikan akhlak di lembaga pendidikan agar dapat mengantisipasi kasus-kasus tersebut serta dapat meningkatkan karakter religius siswa. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa dapat terwujud dengan mengetahui konsep implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa dan diseimbangkan dengan melaksanakan proses implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa. Proses tersebut dilaksanakan agar memperoleh hasil terhadap karakter religius siswa. Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan agar kita semua menyadari pentingnya pendidikan akhlak di masa sekarang sehingga kita senantiasa menjaga akhlak kita dan generasi penerus agar tidak berdampak negatif kepada diri sendiri atau orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan dan jenis penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Moleong menyatakan “bahwa pada lingkup penelitian pendidikan, studi kasus dapat dimaknai sebagai metode penelitian deskriptif, untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan pendidikan secara mendalam dan komprehensif/menyeluruh melibatkan subjek penelitian yang terbatas, menyesuaikan dengan jenis kasus yang diselidiki.”⁵¹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati.⁵²

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, dimana studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan dan memperkuat karakteristik komperhensif dan bermakna dari peristiwa kehidupan yang nyata. Lebih lanjut, Schramm dalam K.Yin menjelaskan bahwa studi kasus mencoba mengelaborasi pertimbangan dan keputusan tentang mengapa

⁵¹ J. Moleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013).

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasil dari implementasi tersebut.⁵³

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dimana peneliti akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati pada saat penelitian, dimana variasi pendekatan dalam metode penelitian ini ialah variasi nonetnografis, dimana metode ini bertumpu pada wawancara mendalam dengan berbagai informan dan pengumpulan dokumen, mungkin juga observasi singkat.⁵⁴ Dengan kata lain penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel.⁵⁵

Melalui penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti mendapatkan data tentang bagaimana implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius di SMPN 2 Tumpang Malang. Cara ini dilaksanakan dengan maksud agar peneliti dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan rekomendasi bagi guru PAI lainnya dalam pentingnya peningkatan karakter religius.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak

⁵³ Robert K. Yin, *Studi Kasus*, ed. Raja Grafindo Persada, ed. Djauzi (Jakarta, 2014).

⁵⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperanserta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan langsung dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁵⁶

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka dalam hal ini lebih menekankan peneliti harus menggunakan diri sebagai instrument, namun peneliti juga bisa memanfaatkan alat instrument lain sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realita yang ada. Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh dan mengawasi obyek penelitian serta mengadakan pengamatan langsung dengan guru dan siswa SMPN 2 Tumpang Malang sebagai subyek penelitian.

C. Latar Penelitian

Adapun objek latar penelitian ini adalah di SMPN 2 Tumpang Malang. Sedangkan subjek penelitian ini adalah, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, siswa-siswi dan seluruh stakeholder yang terkait dalam penelitian ini. Lembaga pendidikan ini berada di lingkup area

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Malang. SMPN 2 Tumpang Malang terletak di JL. Pulungdowo RT. 7 RW. 1, Pulungdowo, Kec. Tumpang Malang, Kab. Malang.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini memaparkan data berupa teks diskripsi, foto, atau gambar yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data yang diambil oleh peneliti adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yakni implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius di SMPN 2 Tumpang Malang. Ada 2 sumber data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti yakni:

1. Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵⁷ Adapun pada penelitian ini data primer diperoleh dari lapangan yang telah dipilih dan mendapat persetujuan secara sah untuk menggali informasi dan melaksanakan penelitian ini. Informan yang menjadi sumber data ini adalah:

- a) Kepala sekolah SMPN 2 Tumpang Malang
- b) Waka kurikulum SMPN 2 Tumpang Malang
- c) Guru mata pelajaran PAI SMPN 2 Tumpang Malang
- d) Siswa SMPN 2 Tumpang Malang

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data ini berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁵⁸

Data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang yang ada dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi terkait implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius di SMPN 2 Tumpang Malang.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis dengan standar untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan.⁵⁹ Pada tahap pengumpulan data terdapat beberapa teknik yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Guna memperoleh data yang valid dalam pengumpulan data tentang implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Yaitu cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati kelompok atau perseorangan secara langsung.⁶⁰ Adapun kelompok

⁵⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91

⁵⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 57

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...* hlm. 229.

yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan sehari-hari siswa SMPN 2 Tumpang Malang di lingkungan sekolah. Kegiatan observasi yang akan peneliti lakukan di lapangan adalah melihat mengamati segala aktivitas yang dilakukan siswa di SMPN 2 Tumpang Malang. Hal lain yang diobservasi oleh peneliti adalah keadaan fisik meliputi situasi atau keadaan di dalam lingkungan sekolah serta sarana prasarana yang dapat menunjang pembelajaran, proses pembelajaran PAI yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius di SMPN 2 Tumpang Malang.

2) Wawancara

Wawancara dapat di definisikan sebagai interaksi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan, dimana orang yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada informan atau responden, yang berputar disekitar pendapat dan keyakinan.⁶¹ Wawancara diharapkan akan mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan sedalam-dalamnya tentang penilaian autentik yang meliputi pelaksanaan dan kendala selama pembelajaran. Adapun yang menjadi responden adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, siswa dan pihak SMPN 2 Tumpang Malang yang terkait

⁶¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

3) Dokumentasi

Dokumentasi menurut Irawan merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain sebagainya.⁶²

Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dalam melakukan teknik pengumpulan data di samping teknik observasi dan teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan struktur organisasi sekolah, kegiatan sekolah dan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif atau lebih spesifik menggunakan metode interaktif. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶³

⁶² Emzir.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:⁶⁴

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap

⁶⁴ Saldana Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*, ed. Sage Publications (Amerika, 2014).

akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Disini peneliti berusaha memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing).⁶⁵

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan criteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶⁶

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang

⁶⁵ Miles & Huberman.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....* hlm. 272

keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

2. Perpanjangan pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

3. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶⁷ Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

⁶⁷ Ibid., hlm. 272

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Profil SMPN 2 Tumpang

NPSN	: 2051 7498
Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Tumpang
Alamat	: Jl. Pulungdowo
Kelurahan/Desa	: Pulungdowo
Kecamatan	: Tumpang
Kabupaten/Kota	: Kabupaten Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Telepon	: (0341) 787057
Jenjang	: SMP
Status	: Negeri
Tahun Berdiri	: 1986
Akreditasi	: A

2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 2 Tumpang

a. Visi

- 1) Mencetak siswa siswi yang unggul dalam IMTAQ

- 2) Mencetak siswa siswi berprestasi baik akademis maupun non akademis
- 3) Mewujudkan sekolah dan siswa siswi yang peduli lingkungan

b. Misi

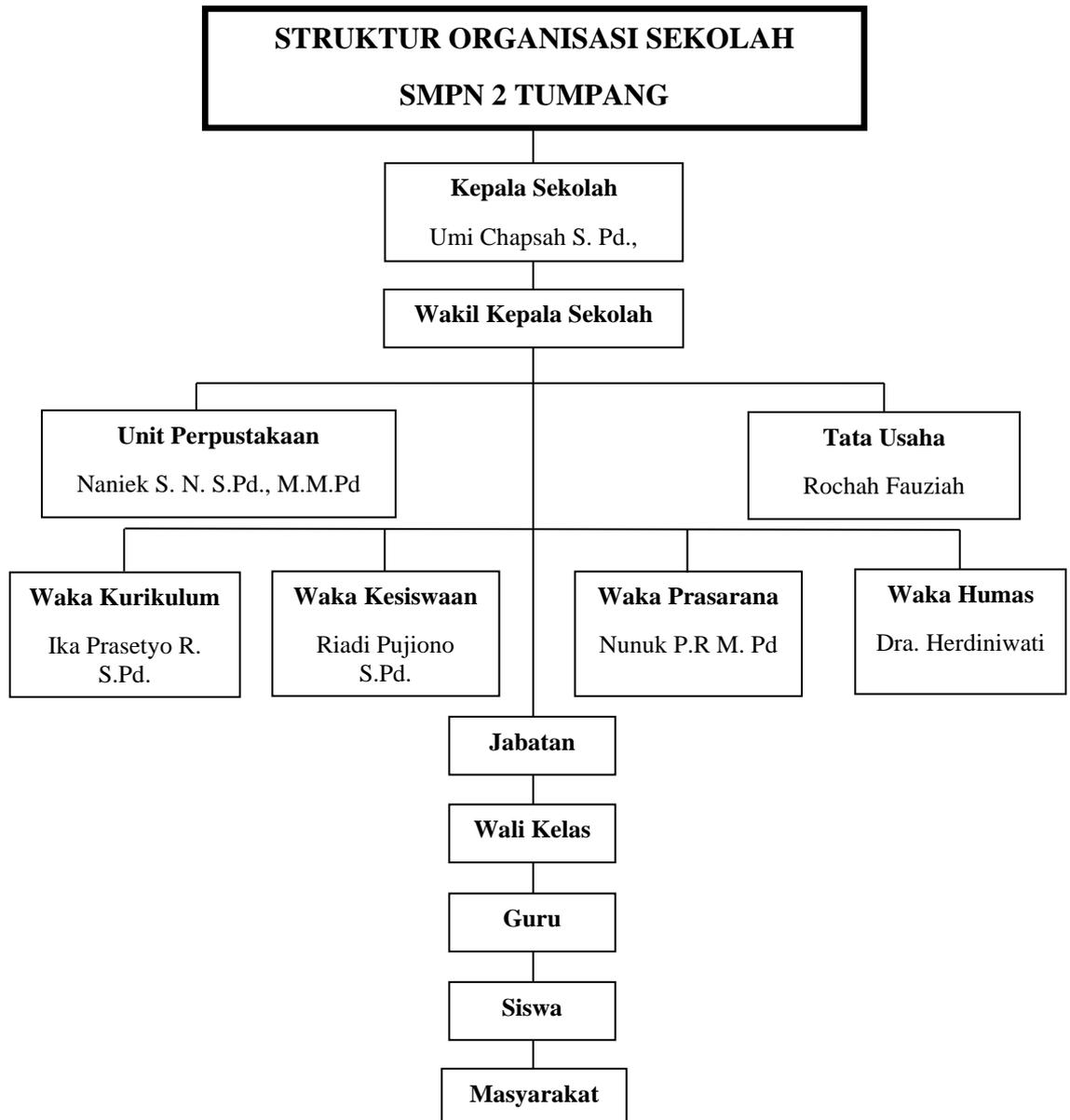
- 1) Mewujudkan peningkatan Keimanan, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budaya taat beragama serta berbudi pekerti luhur
- 2) Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah
- 3) Mengembangkan Kemampuan Akademik dan non akademik sehingga terwujudnya lulusan yang kompetitif dan tangguh
- 4) Mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan
- 5) Mewujudkan Sekolah Siaga Kependudukan
- 6) Meningkatkan ketrampilan IT dan kecakapan hidup
- 7) Mewujudkan Pembelajaran Aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
- 8) Mewujudkan Penilaian autentik berbasis Rapot Pendidikan
- 9) Mengembangkan Kompetensi Pendidik dan tenaga kependidikan
- 10) Menyelenggarakan Manajemen berbasis Sekolah (data)
- 11) Mewujudkan warga sekolah dalam Literasi dan Numerasi

a. Tujuan

- 1) Terwujudnya peningkatan keimanan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa

- 2) Terwujudnya profil pelajar pancasila yang berakhlak mulia
- 3) Terciptanya siswa siswi yang berprestasi akademis dan non akademis
- 4) Terwujudnya sekolah yang peduli lingkungan
- 5) Terwujudnya sekolah yang peduli Kependudukan
- 6) Terciptanya siswa siswi yang memahami Teknologi
- 7) Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 8) Terwujudkan Penilaian autentik berbasis Rapot Pendidikan
- 9) Memiliki tenaga Pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten di bidangnya
- 10) Terselenggaranya Manajemen berbasis Sekolah (data)
- 11) Terwujudkan warga sekolah yang berkembang dalam hal Literasi dan Numerasi

3. Struktur Organisasi SMPN 2 Tumpang



B. PAPARAN DATA

1. Konsep Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang

Bentuk konsep pendidikan akhlak sebagai wujud peningkatan karakter religius diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap sesama manusia dan juga akhlak terhadap alam sekitar. Dari tiga macam konsep pendidikan akhlak tersebut, akan melahirkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang mampu meningkatkan karakter religius siswa secara meluas dan secara bertahap menjadi lebih baik.

Berdasarkan pemaparan Ibu Umi Chapsah selaku kepala sekolah SMPN 2 Tumpang, menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak ada tiga yaitu kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada lingkungan sekitar. Berikut penjelasan beliau:

“Bicara mengenai konsep, itu yang utama ya kepada Allah kemudian kepada sesama manusia sebagai makhluk sosial dan yang terakhir kepada lingkungan sekitar atau kepada alam yang kita rawat. Itu sudah mencakup nilai pendidikan akhlak secara garis besar. Kemudian bagaimana kita menerapkannya, ya nanti akan ada metode-metode dan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan karakter religius siswa.”⁶⁸

Ibu Ika selaku wakil kepala kurikulum, menambahkan sesuai dengan pemaparan Ibu Umi yang menjelaskan bahwa terdapat nilai akhlak kepada Allah, kepada teman sekolah atau tetangga dan kepada lingkungan alam yang ditinggali. Berikut penjelasan Ibu Ika:

⁶⁸ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

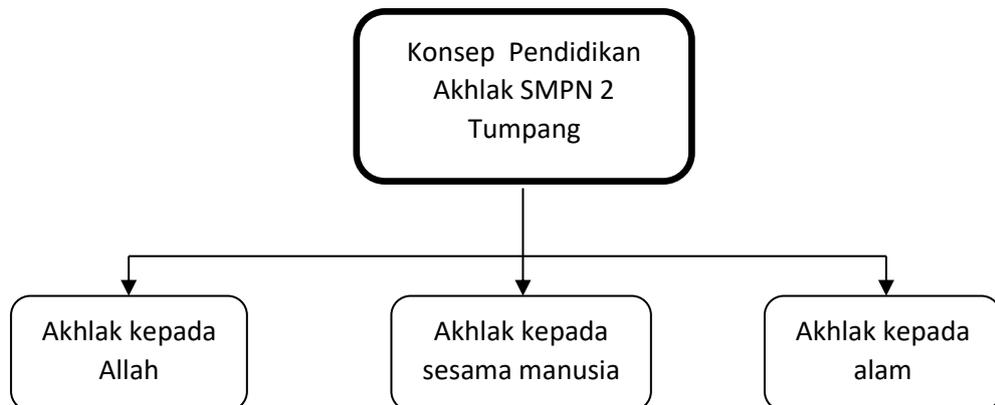
“Yang bisa dilihat itu adalah bagaimana akhlak kita kepada Allah, akhlak kita kepada teman sekolah atau tetangga, kemudian kepada lingkungan alam yang kita tinggali. Dari situ saja nanti sudah terlihat dan berpengaruh kepada nilai-nilai yang lain. Meskipun sekolah kita adalah sekolah negeri yang tidak memiliki embel-embel sekolah Islam, tetapi Insya Allah kita juga tetap mengutamakan akhlakul karimah sehingga tidak kalah dengan sekolah lain.”⁶⁹

Sependapat dengan Ibu Umi dan Ibu Ika, Ibu Ifa menjelaskan beserta contoh nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah Swt., pendidikan akhlak kepada manusia dan nilai pendidikan akhlak kepada alam sekitar. Berikut penyampaian Ibu Ifa selaku guru PAI di SMPN 2 Tumpang, sebagai berikut:

“Konsep pendidikan akhlak yang ada di SMPN 2 Tumpang, yang pertama adalah kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam. Dari situ nanti akan bisa dijabarkan menjadi berbagai nilai-nilai yang sangat luas. Contohnya kepada Allah ya bisa dengan bentuk takwa, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, shalat, mengajak puasa sunnah bersama-sama. Kemudian syukur dan ikhlas juga bisa masuk ya dalam lingkungan sekolah berkaitan dengan nilai, uang saku, tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian kepada manusia yaitu bisa dengan cara tolong menolong orang lain sedang mengalami kesulitan, kemudian husnudzon, sopan kepada guru, dan pemaaf. Kalau untuk alam sekitar ya gampangya tidak membuang sampah sembarangan, tidak membuat kerusakan pada alam, tidak asal menebang pohon atau tanaman.”⁷⁰

⁶⁹ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

⁷⁰ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)



Gambar 4. 1 Konsep Pendidikan Akhlak

Dari tiga kualifikasi konsep pendidikan akhlak tersebut, SMPN 2 Tumpang kemudian melanjutkan kepada berbagai program. Lalu program tersebut diimplementasikan agar mampu meningkatkan karakter religius siswa.

Setiap hari Jum'at, misalnya sebelum mulai pembelajaran para siswa akan mengumpulkan uang amal jariyah yang sudah di koordinasi oleh setiap kelas. Dimana uang amal tersebut akan digunakan untuk membantu mensejahterakan tukang kebun yang ada di sekolah dan dipergunakan untuk pembangunan mushola. Selain itu juga digunakan untuk membantu teman sekolah yang sedang membutuhkan. Hal tersebut disampaikan Ibu Umi pada wawancara sebagai berikut:

“Ada kegiatan amal setiap hari Jum'at namanya Jum'at imtaq yang mana uang tersebut akan dipergunakan untuk membantu mensejahterakan tukang kebun sekolah dan pembangunan mushola. Uangnya juga bisa dipakai untuk teman yang sedang kesusahan dan keadaan membutuhkan. Secara tidak langsung, siswa memiliki kesadaran pentingnya menolong sesama manusia dan pahalanya akan mengalir terus menerus karena

telah membantu pembangunan mushola sebagai tempat ibadah.”⁷¹

Ibu Ika juga menjelaskan bahwa anak-anak secara rutin melakukan kegiatan Jum’at imtaq dan menambahkan bahwa setiap tahun juga ada kegiatan pembagian takjil oleh pengurus OSIS yang dibantu juga oleh para guru. Berikut penjelasan Ibu Ika:

“Kegiatan yang membantu meningkatkan karakter religius siswa pada nilai pendidikan akhlak sesama manusia contohnya itu ada setiap hari Jum’at secara rutin ada kegiatan amal. Dari situ anak-anak menyisihkan uang sakunya. Setiap tahun juga ada pembagian takjil dari anak-anak OSIS yang dibantu oleh guru juga. Nggak harus menyisihkan banyak, yang penting anak-anak tahu dan paham bahwa dari sinilah kegiatan peduli kepada sesama itu diajarkan di sekolah.”⁷²

Ibu Ifa melengkapi pemaparan dari Ibu Umi dan Ibu Ika bahwa setiap hari Jum’at anak-anak selalu mengumpulkan uang Jum’at imtaq yang dapat dipakai untuk membantu teman yang membutuhkan dan terdapat kegiatan pembagian takjil oleh OSIS dimana kepala sekolah juga ikut terjun membantu. Berikut penjelasan beliau:

“Setiap hari Jum’at itu anak-anak selalu mengumpulkan uang Jum’at imtaq. Hasilnya dalam pengumpulan itu ya bisa dipakai untuk membantu temannya yang membutuhkan, dari pihak guru nanti juga ikut membantu. Kemudian dipakai untuk pembangunan masjid juga. Itu bisa dijadikan pembelajaran untuk anak-anak. Kemudian disaat bulan ramadhan itu ada juga kegiatan pembagian takjil dari anak-anak OSIS. Ibu Umi juga ikut turun membagikan takjil juga.”⁷³

Menurut pernyataan Nanda Widayati sebagai siswa kelas 8 dan anggota OSIS di SMPN 2 Tumpang, menyatakan bahwa ia tidak merasa

⁷¹ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

⁷² Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

⁷³ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

keberatan dengan adanya Jum'at imtaq. Dan setiap bulan ramadhan, pengurus OSIS juga membagikan takjil. Uang didapat dari iuran pengurus OSIS yang kemudian takjil dibagikan kepada orang yang lewat di depan sekolah merasa bahwa setiap apa yang disedekahkan akan digantikan berlipat ganda oleh Allah Swt. Berikut pernyataan Nanda:

“Setiap Jum'at ada Jum'at imtaq, itu saya dan teman-teman yang lain menyisihkan uang untuk disedekahkan. Saya tidak keberatan kalau melakukannya seminggu sekali karena itu kan termasuk sedekah jadi nanti rejekinya diganti Allah berlipat-lipat kali. Karena sudah terbiasa juga jadi tidak merasa keberatan. Setiap bulan ramadhan, pengurus OSIS membagikan takjil. Uangnya dari uang iuran setiap anggota OSIS, kemudian dirupakan makanan dan siap untuk dibagikan kepada orang-orang yang melewati depan sekolah pada waktu menjelang berbuka puasa.”⁷⁴

Kayla membenarkan kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan diatas. Yaitu terdapat kegiatan Jum'at imtaq dan setiap tahun terdapat kegiatan pembagian takjil. Menurut Kayla, apa yang ia sedekahkan akan menjadikan amal jariyah.

“Yang rutin itu di hari Jum'at ada kegiatan imtaq semacam kegiatan kita bersedekah. Biasanya itu untuk membantu teman-teman yang sedang ada musibah. Terus kita sebagai anggota OSIS juga setiap tahun mengadakan pembagian takjil bersama guru juga. Ibu Ifa juga selalu mengingatkan kalau sesuatu yang kita sedekahkan ke orang lain itu nanti akan menjadikan amal jariyah kita.”⁷⁵

⁷⁴ Nanda Widayati, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

⁷⁵ Kayla Nadia Putri Agustin, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)



Gambar 4. 2 Pembagian Takjil

Dalam implementasi pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius siswa, sekolah telah memfasilitasi mushola dimana para siswa dapat melakukan shalat wajib maupun sunnah atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, pengembangan diri mengaji, istighosah, khotmil qur'an, keputrian bahkan hingga pembelajaran. Mushola juga diciptakan untuk nyaman mungkin agar para siswa khusyuk dalam beribadah sehingga dapat dengan nyaman mengimplementasikan nilai pendidikan akhlak kepada Allah. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Ibu Umi selaku kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan religiusitas siswa, di sekolah juga sudah tersedia mushola yang cukup besar. Meskipun belum menampung 100% siswa yang ada di sekolah, tetapi para siswa sudah paham dan secara disiplin bergantian untuk melakukan ibadah sesuai dengan urutan. Dan dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, pengembangan diri mengaji, istighosah, khotmil qur'an, keputrian atau kegiatan pembelajaran.”⁷⁶

⁷⁶ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

Ibu Ika juga memaparkan kegiatan yang sama dengan Ibu Umi. Karena beribadah kepada Allah lebih spesifik kepada kegiatan shalat, maka sekolah menyediakan mushola agar siswa dapat beribadah dan melaksanakan kegiatan seperti khotmil Quran istighosah mengaji dan keputrian. Berikut pemaparan beliau:

“Dalam peningkatan nilai kepada Allah, ibadahnya spesifik kepada shalat ya. Jadi ya disini sudah ada mushola juga agar anak-anak bisa beribadah. Mushola pun tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat saja. Melainkan juga kegiatan lain seperti khotmil Qur’an, istighosah, mengaji, keputrian juga. Dari satu mushola sudah bisa melakukan banyak kegiatan yang bermanfaat untuk beribadah.”⁷⁷

Ibu Ifa berpendapat sama dengan penjelasan Ibu Ika dan Ibu Umi, Ibu Ifa menambahkan ada beberapa siswa yang juga melaksanakan shalat dhuha meskipun ibadah tersebut tidak termasuk dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah:

“Ada kegiatan shalat berjamaah pada shalat dhuhur. Itu memang wajib untuk siswa. Kadang pagi itu anak-anak juga ada yang shalat dhuha juga. Kita ada kegiatan khotmil Qur’an, pembacaan yasin, istighosah, keputrian juga. Jadi ya itu termasuk implementasi nilai akhlak kepada Allah. Tanpa disadari karena dibaca secara rutin, anak-anak juga jadi menghafal bacaannya.”⁷⁸

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, Nanda menambahkan bahwa para siswa sudah paham bahwa shalat harus bergantian maka mereka harus disiplin tepat waktu saat sedang melaksanakan shalat.

Berikut penjelasan Nanda:

⁷⁷ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

⁷⁸ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

“Kita rutin shalat dhuhur berjamaah setiap hari, kemudian khotmil qur’an, istighosah dan baca yasin setiap Jum’at Legi. Itu semua siswa wajib mengikuti. Tapi kalau shalat dhuhur itu bergantian antara siswa putra dan putri. Kita sekarang sudah langsung mengerti juga kalau shalat harus tepat waktu karena harus bergantian.”⁷⁹

Kayla juga menambahkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilaksanakan dan tidak pernah bolong:

“Kegiatannya ya seperti shalat berjamaah itu bergantian dari putri dulu terus gantian siswa putra. Itu kegiatan setiap hari. Kemudian ada khotmil qur’an juga, istighosah, pembacaan yasin juga. Sejauh ini kegiatannya selalu rutin dilakukan tidak pernah bolong.”⁸⁰



Gambar 4. 3 Mushola

Tak hanya itu, Ibu Umi memaparkan bahwa SMPN 2 Tumpang juga memiliki *green house* sebagai tempat untuk menyimpan tanaman. Dan *green house* dikoordinasi oleh pokja (kelompok kerja) dengan beranggotakan guru dan murid. Selain itu, sebelum pulang para siswa diminta membersihkan lingkungan sekolah. Berikut penjelasan beliau:

⁷⁹ Nanda Widayati, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

⁸⁰ Kayla Nadya Putri Agustin, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

“Kalau dilihat nanti arah menuju ruang guru, ada namanya *green house*. Disitu ada beberapa tanaman, ya tidak banyak tapi itu bisa dibilang cukup untuk pembelajaran anak-anak kalau kita harus peduli kepada lingkungan dan alam sekitar karena anak-anak juga harus merawat *green house* tersebut. Dan itu ada pokoknya masing-masing. Jadi ya baik dari guru atau siswa semuanya berpartisipasi untuk merawat lingkungan sekolah. Selain itu anak-anak setiap hari bersih-bersih sekolah dan itu di masukkan ke dalam jadwal. Hari Senin sampai Kamis setelah pulang sekolah anak-anak harus membersihkan lingkungan sekolah.”⁸¹

Ibu Ika juga menjelaskan, selain *green house* dan anak-anak yang membersihkan sekolah sebelum pulang, anak-anak yang terkena hukuman pun juga diminta untuk melakukan bersih-bersih. Berikut penjelasan beliau:

“Jadi juga untuk mendukung adiwiyata, anak-anak setiap hari Senin sampai Kamis setelah bel pulang sekolah itu membersihkan sekolah. namanya gerakan kebersihan bersama. Kalau ada anak yang mendapatkan hukuman, kita juga mengusahakan untuk yang bermanfaat ya membersihkan sekolah juga. Ada juga *green house* disitu siswa ikut campur tangan juga untuk mengurus. Jadi itu termasuk dalam membersihkan lingkungan alam sekitar.”⁸²

Selaras dengan Ibu Umi dan Ibu Ika, Ibu Ifa menambahkan bahwa para siswa membersihkan sekolah sebelum pulang pada pukul 13.00 sampai pukul 13.30. berikut penjelasan beliau:

“Setiap hari para siswa kita minta untuk membersihkan sekolah. tepatnya di hari Senin sampai Kamis sebelum pulang sekolah. itu jam 13.00 sampai jam 13.30 semua siswa tanpa terkecuali harus membersihkan sekolah. ada *green house* juga yang diurus oleh guru dan siswa. Disitu ada tim nya sendiri untuk mengurus *green house* tersebut.”⁸³

⁸¹ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

⁸² Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

⁸³ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

Nanda juga menambahkan, apabila kelas dibersihkan pada siang hari, maka pada besok pagi kelas tidak akan begitu kotor saat dibersihkan oleh siswa yang piket. Berikut penjelasan Nanda:

“Ada kegiatan semua murid disini setiap hari Senin sampai Kamis membersihkan sekolah sebelum pulang. Ya membersihkan kelas juga. Jadi besoknya kelas nggak begitu kotor. Terus nanti paginya di bersihkan sama teman-teman yang piket.”⁸⁴

Kayla juga menjelaskan bahwa selama 30 menit siswa selain membersihkan sekolah juga menyirami bunga. Berikut penjelasan Kayla:

“Kalau untuk alam sekitar itu, membersihkan sekolah setiap Senin sampai Kamis sebelum kita pulang sekolah. Membersihkan kelas, menyirami bunga juga selama 30 menit jam 13.00 bel pulang sampai jam 13.30.”⁸⁵



Gambar 4. 4 Green House

⁸⁴ Nanda Widayati, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

⁸⁵ Kayla Nadya Putri Agustin, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)



Gambar 4. 5 Struktur Pokja

Selain itu, metode pembiasaan juga sangat berperan penting untuk menjalankan kegiatan-kegiatan religius. Seperti penjelasan Ibu Ifa sebagai berikut:

“Supaya anak-anak kian lama kian terbiasa tanpa beban menjalankan kewajiban shalat dan kegiatan religius yang lain, ya memang perlu diterapkan pembiasaan. Seperti ya kegiatan-kegiatan yang memang rutin ada harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kalau anak-anak sudah terbiasa melakukan, pasti anak-anak sudah secara ikhlas dan sadar bahwa sebenarnya hal tersebut tidak perlu para guru harus main kejar-kejaran. Karena merasa bahwa kegiatan itu penting dan harus dilakukan.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak sebagai wujud peningkatan karakter religius diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap sesama manusia dan juga akhlak terhadap alam sekitar. Agar dapat berjalan dengan maksimal, maka juga harus dengan

⁸⁶ Ifatul Lutfiyah, wawancara, (Malang, 14 Maret 2023)

melakukan pembiasaan agar para siswa terbiasa tanpa diminta melakukan kewajiban dan hal-hal yang dapat meningkatkan karakter religius.

2. Proses Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti, proses implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius diwujudkan melalui berbagai macam program kegiatan. Mulai dari program kegiatan harian, mingguan, bulanan hingga tahunan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Umi selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Alhamdulillah ada banyak sekali kegiatan dan berjalan dengan baik sejauh ini. Pagi itu guru menyambut siswa, kemudian kalau sudah bel berbunyi siswa masuk kelas langsung do’a bersama, baca ayat kursi 7x, shalat dhuhur berjamaah, Jum’at imtaq, pengembangan diri mengaji, istighosah dan yasin, khotmil Qur’an, keputrian, ESQ, maulid nabi, isra’ mi’raj, pondok ramadhan, pembagian zakat dan pembagian takjil.”⁸⁷

Membenarkan pertanyaan Ibu Umi, Ibu Ika menjelaskan ada banyak kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan karakter religius siswa. Mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Agenda kita untuk meningkatkan karakter religius itu ada banyak. Seperti pagi hari berdoa baca ayat kursi 7 kali, pada hari Jum’at ada Jum’at imtaq, khotmil Qur’an setiap Jum’at Legi kemudian istighosah kemudian ada yasin tahlil, ada juga program mengaji, kelas keputrian yang dilakukan setiap

⁸⁷ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

Jum'at akhir bulan, ada juga kita ESQ (Emotional Spiritual Quotient) setiap setahun sekali. Kemudian untuk kelas 7 ini kan kita menggunakan kurikulum merdeka, disitu ada yang namanya P5. Disitu berkaitan dengan karakter religius juga, jadi ya otomatis religi sudah *include* disitu. Disaat pagi hari guru sudah siap untuk menyambut siswa di depan. Ya meningkatkan karakter religius melalui pembelajaran P5.”⁸⁸

Ibu Ifa juga berpendapat bahwa kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan karakter religius siswa terhitung cukup banyak dan selalu Istiqomah dilakukan. Kegiatan tersebut mencakup kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Berikut pernyataan Ibu Ifa:

“Kegiatan-kegiatan di SMPN 2 Tumpang terhitung cukup banyak dan istiqomah dilakukan. Diantaranya kegiatan harian ada penyambutan siswa, do'a bersama, baca ayat kursi 7x, shalat dhuhur berjamaah. Kegiatan mingguan ada kegiatan Jum'at imtaq, pengembangan diri mengaji, istighosah dan yasin. Kegiatan bulanan ada khotmil Qur'an dan keputrian. Dan kegiatan tahunan ada ESQ, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Pondok Ramadhan, pembagian zakat dan pembagian takjil.”⁸⁹

Nanda Widayati juga menjelaskan kegiatan-kegiatan yang diterapkan di SMPN 2 Tumpang:

“Kalau kegiatan keagamaan itu ada do'a bersama, baca ayat kursi 7x, shalat dhuhur berjamaah, Jum'at imtaq, ngaji, istighosah dan yasin, khotmil Qur'an, keputrian, ESQ, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Pondok Ramadhan, pembagian zakat dan pembagian takjil.”⁹⁰

Mengikuti Nanda, Kayla juga menyebutkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diimplementasikan di SMPN 2 Tumpang:

“Kegiatan keagamaan yang pasti dilakukan itu do'a pagi sebelum pembelajaran, baca ayat kursi 7x, shalat dhuhur, amal sedekah di hari Jum'at, ngaji, istighosah dan yasin, khotmil

⁸⁸ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

⁸⁹ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

⁹⁰ Nanda Widayati, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

qur'an, keputrian, ESQ, maulid nabi, isra' mi'raj, pondok ramadhan, pembagian zakat dan pembagian takjil.”⁹¹

Perencanaan pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius siswa bermula dari visi, KUSP dan KTSP disekolah yang kemudian di kembangkan menjadi misi. Kemudian menganalisis karakter siswa yang ingin dikembangkan dan selanjutnya di aktualisasikan dengan program-program kegiatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Umi sebagai berikut:

“Untuk kegiatan religius siswa itu dilaksanakan berdasarkan visi sekolah yaitu menjadikan sekolah yang unggul dalam iman dan taqwa, berprestasi dan peduli lingkungan, menetapkan standar karakter siswa. Jadi dari situ kita menganalisis dan mengembangkan kegiatan apa yang harus dilaksanakan di sekolah. Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Kalau sudah ya nanti tinggal bagaimana pelaksanaan berikutnya.”⁹²

Berdasarkan pernyataan Ibu Umi, Ibu Ika menambahkan bahwa selain dari visi misi, perencanaan juga berawal dari KUSP dan KTSP, kemudian baru melanjutkan dengan mengembangkan program kegiatan yang akan dilaksanakan dan menyediakan fasilitas yang layak dan nyaman untuk siswa. Berikut penjelasan beliau:

“Yang jelas karena kita mempunyai visi yang berkaitan dengan imtaq. Termasuk religius, berprestasi dan berwawasan lingkungan. Karena ada kata religius disini kita harus membuat perencanaan yang akhirnya dikembangkan menjadi mengaji dan lain-lain. Jadi ya dari KUSP dan KTSP. Awal perencanaannya disitu, menganalisis standar karakter siswa yang harus dikembangkan kemudian kita buat program, jadwal dan menyediakan fasilitas yang layak untuk siswa.”⁹³

⁹¹ Kayla Nadya Putri Agustin, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

⁹² Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

⁹³ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

Sependapat dengan pernyataan Ibu Umi dan Ibu Ika, Ibu Ifa menjelaskan bahwa perencanaan memang berasal dari visi misi sekolah yang kemudian menetapkan standar karakter siswa dan dilanjut dengan melengkapi fasilitas yang terkait dengan kegiatan peningkatan karakter religius. berikut penjelasan beliau:

“Untuk perencanaan pastinya dari visi misi yang ada di sekolah, menetapkan standar karakter siswa juga. Kan dalam visi nya ada kalimat unggul dalam imtaq juga. Dari situ Saya sebagai guru PAI tinggal mengikuti saja perencanaan yang telah ditetapkan. Sekiranya nanti saya ada tugas dalam pelaksanaannya ya akan saya kerjakan.”⁹⁴

Berikut adalah penjelasan perencanaan untuk membentuk program kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan:

a) Menetapkan 8 Standar Karakter

Ibu Ika menjelaskan terdapat 8 karakter yang diterapkan di SMPN 2 Tumpang. Yaitu beriman, disiplin, rasa hormat, sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, jujur.

Berikut penjelasan Ibu Umi:

“Berdasarkan visi misi kami, maka dikembangkanlah 8 karakter. Karakter ini berdasarkan yang dibentuk oleh kemendiknas dan kemudian kami olah dan pecah kembali menyesuaikan lingkungan sekolah. Yaitu beriman, disiplin, rasa hormat, sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial dan jujur.”⁹⁵

Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan Ibu Ika sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Terdapat 8 standar karakter yang kita rencanakan. Yaitu beriman, disiplin, rasa hormat, sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial dan jujur. Karakter

⁹⁴ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

⁹⁵ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

tersebut akan kami tingkatkan dengan implementasi dari kegiatan-kegiatan yang mendukung.”⁹⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ifa yang menjelaskan tentang standar karakter yang ada di SMPN 2 Tumpang sebagai berikut:

“Untuk membentuk karakter siswa yang religius, maka terdapat 8 standar karakter yang kita terapkan di SMPN 2 Tumpang. Ada beriman, disiplin, rasa hormat, sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial dan jujur. dari situ dibentuklah pembiasaan-pembiasaan yang kemudian guru juga memberikan teladan dan mendisiplinkan siswa.”⁹⁷

b) Merancang Kegiatan yang akan diimplementasikan

1) Kegiatan Harian

Kegiatan harian di SMPN 2 Tumpang yaitu guru menyambut siswa didepan sekolah kemudian ketika bel pertama berbunyi para siswa melaksanakan do’a bersama di kelas dan kemudian membaca ayat kursi sebanyak 7 kali sebelum memulai pembelajaran. Kemudian ketika waktu dhuhur tiba, para siswa sudah terbiasa secara langsung menuju mushola untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah secara bergantian antara siswa putri dan putra. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Umi sebagai berikut:

“Kalau kegiatan harian itu ada mulai dari kegiatan do’a bersama dan pembacaan ayat kursi sebanyak 7 kali sebelum pembelajaran dan juga shalat dhuhur setiap hari Senin sampai Kamis. Oh selain itu, setiap pagi guru juga menyambut siswa di depan sekolah. Dan membersihkan sekolah sebelum pulang.”⁹⁸

⁹⁶ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

⁹⁷ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

⁹⁸ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Ika yang memaparkan bahwa kegiatan harian terdiri dari penyambutan siswa, kemudian do'a bersama mulai belajar, membaca ayat kursi sebanyak 7 kali, shalat dhuhur berjamaah dan membersihkan sekolah sebelum pulang. Berikut penjelasan beliau:

“Kegiatan harian itu yang pertama ada penyambutan siswa, kemudian do'a bersama mulai belajar, membaca ayat kursi sebanyak 7 kali, shalat dhuhur berjamaah dan membersihkan sekolah sebelum pulang. Itu semuanya rutin dilakukan.”⁹⁹

Sependapat dengan Ibu Umi dan Ibu Ika, Ibu Ifa menjelaskan bahwa kegiatan harian untuk meningkatkan karakter religius siswa terdapat cukup banyak. Yaitu penyambutan siswa di gerbang depan, do'a mulai pelajaran, membaca ayat kursi 7 kali, shalat dhuhur berjamaah kemudian membersihkan sekolah setelah bel pulang sekolah. berikut penjelasan beliau:

“Ada beberapa kegiatan harian. Cukup banyak juga menurut saya kegiatan ini. Yaitu penyambutan siswa di gerbang depan, do'a mulai pelajaran, membaca ayat kursi 7 kali, shalat dhuhur berjamaah kemudian gerakan kebersihan bersama.”¹⁰⁰

2) Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan di SMPN 2 Tumpang yaitu terdapat Jum'at imtaq dimana para siswa menyisakan uang sakunya untuk disedekahkan, kemudian pengembangan diri mengaji yang dilaksanakan setiap Sabtu sesuai dengan level yang telah

⁹⁹ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹⁰⁰ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

ditentukan oleh sekolah serta pembacaan istighosah dan yasin setiap hari Jum'at. Kegiatan tersebut rutin dilakukan agar dapat meningkatkan karakter religius siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Umi sebagai berikut:

“Ada juga kegiatan mingguan itu Jum'at imtaq, anak-anak rutin setiap pagi sebelum pembelajaran mengumpulkan uang. Kemudian ada pengembangan diri mengaji setiap hari Sabtu, anak-anak mengaji berkumpul per kelompok sesuai dengan kualifikasi levelnya yang telah ditentukan oleh guru. Dan ada juga pembacaan istighosah dan yasin rutin setiap hari Jum'at pagi yang dipimpin oleh bapak ibu guru.”¹⁰¹

Ibu Ika juga menjelaskan dalam wawancara, pada hari Jum'at terdapat kegiatan Jum'at imtaq dan kegiatan pembacaan istighosah dan yasin yang dilaksanakan di mushola sekolah. Pada hari Sabtu terdapat kegiatan pengembangan diri mengaji di mana para siswa berkumpul bersama guru yang mengajar. Berikut penjelasan beliau:

“Seperti tadi sudah saya sebutkan itu kan ada kegiatan Jum'at imtaq, kemudian setiap Jum'at pagi seluruh siswa membaca istighosah dan yasin yang dilaksanakan di mushola, kemudian di hari Sabtu ada juga kegiatan pengembangan diri mengaji berkumpul bersama para guru yang mampu untuk mengajar siswa”¹⁰²

Ibu Ifa menambahkan secara rinci pernyataan dari ibu Umi dan ibu Ika, pada hari Jumat sebelum bel berbunyi anak-anak berkumpul ke mushola untuk melaksanakan Istighosah dan Yasin. Setelah kegiatan selesai anak-anak langsung kembali ke

¹⁰¹ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹⁰² Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

kelas dan mengumpulkan uang Jumat imtaq yang kemudian dikumpulkan kepada Ibu Ifa. Berikut penjelasan beliau:

“Setiap Jum’at pagi anak-anak langsung berkumpul ke mushola setelah bunyi bel jam pertama untuk melaksanakan pembacaan istighosah dan yasin, kemudian saat kembali ke kelas mengumpulkan uang Jum’at imtaq itu tadi, kemudian hari Sabtu ada kegiatan pengembangan diri mengaji.”¹⁰³



Gambar 4. 6 Pengembangan Diri Mengaji



Gambar 4. 7 Pembacaan Yasin dan Istighosah

¹⁰³ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

3) Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan yang dilaksanakan di SMPN 2 Tumpang yaitu Khotmil Qur'an setiap Jum'at Legi dan keputrian yang dilaksanakan setiap Jum'at akhir bulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Umi sebagai berikut:

“Kalau kegiatan bulanan itu kita belum banyak ya. Tapi yang pasti ada itu kita rutin mengadakan khotmil Qur'an setiap hari Jum'at Legi dan satu lagi ada keputrian yang dilaksanakan setiap hari Jum'at tapi di akhir bulan dengan bermacam-macam materi.”¹⁰⁴

Ibu Ika menjelaskan bahwa terdapat kegiatan khotmil Quran dan keputrian. Kegiatan keputrian dilaksanakan di luar jam kelas bersama guru. Berikut penyampaian beliau:

“Kegiatan bulanan hanya ada beberapa. Ada kegiatan khotmil Qur'an kemudian ada juga kegiatan keputrian yang diikuti oleh siswa putri untuk mendapatkan pendidikan permasalahan keputrian yang tidak diajarkan di kelas saat pembelajaran bersama guru.”¹⁰⁵

Ibu Ifa menambahkan bahwa, setiap hari Jum'at di akhir bulan ibu Ifa selalu mengisi materi untuk kegiatan keputrian. Kemudian pada Jum'at Legi terdapat kegiatan khotmil Qur'an yang diikuti oleh seluruh siswa. Berikut pernyataan Ibu Ifa:

“Setiap hari Jum'at akhir bulan saya mengisi materi untuk kegiatan keputrian yang diperuntukkan kepada siswa putri. Materinya berganti terus tidak hanya tentang haid saja. Kemudian hari Jum'at Legi ada kegiatan khotmil Qur'an yang diikuti oleh seluruh siswa SMPN 2 Tumpang.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹⁰⁵ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹⁰⁶ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

4) Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan yang terdapat di SMPN 2 Tumpang yaitu *isra' mi'raj*, ESQ (Emotional Spiritual Quotient) maulid nabi, kegiatan pondok ramadhan dan pembagian zakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Ika sebagai berikut:

“Kegiatan tahunan yang ada disini tidak begitu berbeda jauh dengan sekolah lain ya. Yang pasti hari-hari besar Islam pasti kita adakan sebuah acara. Seperti maulid nabi, *isra' mi'raj*, pondok ramadhan dan pembagian zakat yang dikoordinasi oleh guru-guru tapi anak-anak osis juga mengikuti untuk membagikan zakat tersebut. Dan satu lagi ada ESQ dimana itu orang tua siswa juga berada disitu”¹⁰⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ika. Ibu Ika memastikan terdapat kegiatan PHBI setiap tahun. Seperti maulid nabi *isra mi'raj* Pondok Romadhon pembagian zakat dan pembagian takjil serta ESQ. Berikut penyampaian beliau:

“Yang pasti ada kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti *isra' mi'raj*, maulid nabi, pondok ramadhan, pembagian zakat, pembagian takjil dan ESQ. Kalau sudah acara tahunan seperti ini pasti melibatkan dari pihak guru dan siswa.”¹⁰⁸

Ibu Ifa menambahkan karena acara tahunan adalah kegiatan yang besar, maka memerlukan tenaga baik dari guru-guru atau bahkan dari siswa. Berikut pernyataan Ibu Ifa:

“Acara tahunan itu ada kegiatan PHBI ya, yang kita adakan itu pondok ramadhan, ada maulid nabi, *isra' mi'raj*, pembagian zakat juga, pembagian takjil juga, kemudian ESQ. Saya dibantu oleh guru lain bahkan sampai siswa juga untuk

¹⁰⁷ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹⁰⁸ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

melaksanakan kegiatan ini karena kegiatan ini kan adalah kegiatan yang besar.”¹⁰⁹



Gambar 4. 8 Pembagian Zakat



Gambar 4. 9 Pondok Ramadhan

¹⁰⁹ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)



Gambar 4. 10 ESQ

c) Menyediakan Fasilitas

Salah satu yang termasuk dalam perencanaan pendidikan akhlak dalam peningkatan karakter religius siswa adalah penyediaan fasilitas yang mendukung. Seperti fasilitas mushola, Al-Qur'an, jilid, panduan yasin dan istighosah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Umi sebagai berikut:

“Fasilitas sudah pasti kita utamakan supaya siswa juga nyaman dalam beribadah, tidak merasa terganggu dan kekurangan. Sehingga kita memiliki tim moshola yang akan melaporkan kekurangan fasilitas. Yang jelas selama ini anak-anak tidak kekurangan Al-Qur'an, iqro' atau jilid itu ya, dan juga ada panduan yasin dan istighosah.”¹¹⁰

Ibu Ika menyampaikan untuk peningkatan karakter religius siswa, sudah pasti memerlukan mushola. Sehingga pihak sekolah selalu menjaga mushola dalam keadaan bersih dan terjaga. Berikut penyampaian beliau:

¹¹⁰ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

“Fasilitas dan sarana kita untuk meningkatkan karakter religius itu ada mushola pastinya. Musholanya selalu bersih dan terjaga karena rajin juga untuk dibersihkan. Kemudian perlengkapan lainnya seperti jilid dan bacaan untuk yasin istighosah itu.”¹¹¹

Ibu Ifa bersyukur karena di SMPN 2 tumpang memiliki Mushola yang cukup luas. Sehingga dalam kegiatan khotmil Qur’an dan istighosah muat untuk menampung seluruh siswa. Selain itu terdapat Alquran dan juga Iqro di dalam mushola. Berikut penyampaian beliau:

“Alhamdulillah fasilitas di sekolah kita terdapat mushola yang cukup luas sehingga muat untuk kegiatan seperti khotmil qur’an dan lain-lain. Ada beberapa buku bacaan untuk anak-anak saat kegiatan istighosah, ada Al-Qur’an juga tentunya dan ada iqro’ karena tidak semua siswa sudah sampai level membacal Al-Qur’an.”¹¹²

Berdasarkan hasil observasi, apa yang disampaikan oleh narasumber benar adanya. Mulai dari karakter-karakter yang ditetapkan, kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan dan mushola sebagai fasilitas pendukung beserta perlengkapan lainnya.

Dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas. Proses perencanaan dari SMPN 2 Tumpang dalam pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa memiliki 3 tahapan yaitu menetapkan 8 standar karakter, merancang kegiatan yang akan diimplementasikan, dan menyediakan fasilitas.

Berikut adalah kegiatan religius yang terdapat di SMPN 2 Tumpang beserta dnegan jenis karakter yang ditingkatkan:

¹¹¹ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹¹² Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

Tabel 4. 1 Kegiatan Religius Harian dan Jenis Karakter yang ditingkatkan

No	Kegiatan Religius Harian	Jenis Karakter
1.	Penyambutan siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Rasa hormat • Sopan santun
2.	Do'a bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi
3.	Pembacaan ayat kursi 7 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi
4.	Shalat dhuhur berjamaah	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi • Tanggung jawab
5.	Gerakan kebersihan bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab • Peduli sosial • Disiplin

Tabel 4. 2 Kegiatan Religius Mingguan dan Jenis Karakter yang ditingkatkan

No	Kegiatan Religius Mingguan	Jenis Karakter
1.	Jum'at imtaq	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Peduli sosial • Toleransi
2.	Pengembangan diri mengaji	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi • Jujur
3.	Istighosah dan yasin	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi

Tabel 4. 3 Religius Bulanan dan Jenis Karakter yang ditingkatkan

No	Kegiatan Religius Bulanan	Jenis Karakter
1.	Khotmil qur'an	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin

		<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi • Tanggung jawab
2.	Keputrian	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Mandiri • Jujur

Tabel 4. 4 Kegiatan Religius Tahunan dan Jenis Karakter yang ditingkatkan

No	Kegiatan Religius Tahunan	Jenis Karakter
1.	ESQ	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Tanggung jawab • Peduli sosial
2.	Maulid nabi	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi
3.	Isra' mi'raj	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi
4.	Pondok Ramadhan	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi • Tanggung jawab • Jujur
5.	Pembagian zakat	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi • Tanggung jawab • Jujur
6.	Pembagian takjil	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi • Tanggung jawab • Jujur

Menurut Ibu Umi sebagai kepala sekolah, urgensi dari pelaksanaan program-program tersebut adalah karena sekolah wajib memberi bekal keimanan dan keagamaan agar para siswa terbiasa melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilakukan selama di sekolah. Berikut penjelasan beliau:

“Memberi bekal keimanan dan keagamaan itu paling tidak pembiasaan seperti ini bisa meningkatkan karakter religius siswa, sehingga kebiasaan yang baik ini bisa menjadi kebiasaan di masa depannya. Seperti mengaji dan juga membaca yasin. Sekecil apapun jika sudah dilakukan pembiasaan sejak dini maka pasti akan berdamak di masa depan.”¹¹³

Terdapatnya program-program yang sudah disebutkan oleh Ibu Ika tadi dirasa sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Karena karakter religius adalah *basic* dari segalanya. Meskipun berstatus sekolah negeri, namun kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan karakter religius siswa dirasa diperlukan untuk dilaksanakan di SMPN 2 Tumpang. Seperti penjelasan Ibu Ika berikut:

“Urgensi dari implementasi ini ya sangat penting ya, karena kan akhlak dan karakter itu kan adalah *basic* dari segalanya. Jadi kalau ditanya kenapa ya jawabannya karena harus, karena anak-anak butuh. Meskipun ini adalah sekolah negeri, kita harus tetap memasukkan program-program tersebut karena tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan yang berbicara. Termasuk disitu karakter dan akhlak yang harus dibiasakan.”¹¹⁴

Mengikuti Ibu Umi dan Ibu Ika, Ibu Ifa merasa bahwa kegiatan-kegiatan tersebut harus terbiasa dilakukan agar melahirkan *output* yang bagus pula. Karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah. Sehingga sangat penting untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan karakter religius siswa. Berikut penjelasan beliau:

“Tentu saja hal tersebut adalah hal yang penting bagi siswa. Karena bagaimana karakter religius siswa, akan melahirkan

¹¹³ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹¹⁴ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

output bagi sekolah yang sesuai dengan apa yang dilaksanakan di sekolah. sebagian besar waktu siswa di habiskan di sekolah jadi meningkatkan karakter religius sangatlah penting agar siswa terbiasa menerapkannya.”¹¹⁵

Program-program yang sudah berjalan tersebut ternyata bukan hanya perintah dari pemerintah saja. Melainkan secara umum juga dari inisiatif sekolah yang merasa membutuhkan program tersebut untuk mendidik para siswa. Berikut penjelasan Ibu Umi:

“Secara umum, kegiatan tersebut adalah inisiatif dari sekolah sendiri. Dari perencanaan itu tadi kita menganalisis apa saja kira-kira kegiatan yang harus kita laksanakan supaya memenuhi standar karakter itu tadi. Kalau sudah berhasil kita rencanakan lalu kita terapkan untuk meningkatkan karakter religius siswa.”¹¹⁶

Hasil wawancara dengan ibu Ika menjelaskan bahwa, program-program tersebut merupakan inisiatif dari sekolah sendiri. Tujuan pendidikan memang sudah ditentukan oleh pemerintah, namun pihak sekolah akan melakukan *breakdown* dan menerima masukan dari bapak ibu guru pada saat rapat awal tahun pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan bu Ika pada saat wawancara sebagai berikut:

“Program-program tersebut lebih ke arah inisiatif, ya. Kalo dari pemerintah kan ada yang namanya tujuan pendidikan nasional. Dan dari situ kita *breakdown* yang sesuai dengan kebutuhan kita. Ya dari masukan-masukan bapak ibu guru pada saat awal tahun pembelajaran.”¹¹⁷

¹¹⁵ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹¹⁶ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹¹⁷ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

Ibu Ifa menjelaskan, bahwa dari sekolah memiliki andil besar. Pemerintah pasti meminta untuk sekolah melaksanakan kegiatan. Namun selebihnya adalah kehendak dari sekolah untuk mengkoordinasi kegiatan-kegiatan mulai dari visi misi hingga perencanaan kegiatan.. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Dari pemerintah pasti meminta sekolah untuk melaksanakan kegiatan seperti itu ya. Tapi selebihnya ya dari pihak sekolah sendiri bagaimana mengkoordinasi kegiatan-kegiatan tersebut dari visi misi, dari perencanaannya. Jadi ya kalau kegiatan itu lebih kepada SMPN 2 Tumpang yang memiliki andil besar dalam hal tersebut.”¹¹⁸

Kemudian, pelaksanaan SMPN 2 Tumpang dalam mewujudkan program dan pencapaian karakter religius tersebut menggunakan metode keteladanan, pendisiplinan, dan pembiasaan. Metode tersebut merupakan bentuk tanggung jawab sekolah untuk melakukan pembinaan kepada siswa-siswinya untuk meningkatkan karakter religius. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Umi pada saat wawancara sebagai berikut:

“Utamanya, metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan dan pendisiplinan. Metode itu menurut saya menjadi fondasinya. Pembiasaannya ya dari program-program yang sudah kita laksanakan selama ini. Kemudian keteladanan dan pendisiplinannya mengikuti. Kalau itu sudah diterapkan, maka bisa dibilang kemungkinan kecil siswa akan melenceng”¹¹⁹

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan bu Ika pada saat wawancara yang menjelaskan terdapat 3 metode yaitu pembiasaan, keteladanan dan

¹¹⁸ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹¹⁹ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

kedisiplinan. Metode tersebut adalah metode yang sudah pasti digunakan. Ibu Ika menjelaskan sebagai berikut:

“Ada banyak sekali metode. Tapi yang kita pasti gunakan itu adalah pembiasaan ya tentunya. Kemudian keteladanan, anak-anak melihat guru yang juga shalat berjamaah dan melakukan ibadah dan kegiatan dengan baik. Lalu ada pendisiplinan supaya anak-anak tidak teledor dan selalu tertib.”¹²⁰

Ibu Ifa juga berpendapat bahwa metode yang digunakan adalah pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan. Ibu Ifa juga menyebutkan beserta dengan contohnya. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Tidak muluk-muluk, yang kita gunakan adalah metode pembiasaan supaya anak-anak juga terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut meskipun di luar sekolah dan di luar pengawasan guru. Ada juga keteladanan dimana guru harus memberi contoh sehingga ditiru oleh siswa yang lain dan siswa yang sulit juga mengikuti. Terakhir metode pendisiplinan supaya para siswa juga *on time*, tertib dan rajin.”¹²¹

Pada pembelajaran PAI juga terdapat materi akidah akhlak yang berkaitan dengan peningkatan karakter religius siswa. Pada kelas 7 memahami hikmah salat dalam kehidupan sehari-hari yang mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Kemudian pada kelas 8 mempelajari perilaku jujur, amanah dan adil. Dan pada kelas 9 mempelajari sikap rendah hati dan menghindari sikap takabur. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Ibu Ifa, yaitu:

“Pada pembelajaran di tiap kelas, kan pasti ada materi yang berkaitan dengan akidah akhlak. Kemarin saya di kelas 7 mengajarkan bab shalat untuk menghindari keji dan munkar, kemudian kelas 8 perilaku jujur, amanah dan adil. Kemudian di kelas 9 mempelajari sikap rendah hati. Nah dari situ juga

¹²⁰ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹²¹ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

sangat berkontribusi dalam peningkatan karakter religius melalui pendidikan akhlak”¹²²

Evaluasi dari pelaksanaan program-program tersebut yaitu dilakukannya absensi dan dilaksanakan bulanan secara resmi, tertulis serta terstruktur. Evaluasi tersebut dilakukan agar perbaikan akan kedepannya kegiatan tersebut menjadi lebih baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Ibu Umi:

“Pastinya setiap kita mengadakan program itu sudah pasti kita lakukan evaluasi secara resmi, tertulis dan terstruktur. Evaluasi dilakukan setiap bulan. Jadi dari laporan bulanan itu, nanti akan dijadikan perbandingan dari bulan sebelumnya, bulan sekarang dan bulan kedepan harus bagaimana. Kemudian ada juga absensi itu Ibu Ifa yang mengurus dan lebih tahu.”¹²³

Ibu Ika juga membenarkan bahwa evaluasi dilakukan dengan cara laporan tiap bulan dan absensi. Karena tidak ingin ada kelalaian seperti yang terjadi sebelumnya. Berikut penjelasan beliau:

“Evaluasi kita insyaallah sesuai standar ya, karena ada laporan tiap bulan yang kita lakukan. Kita belajar dari evaluasi sebelumnya jangan sampai kita kecolongan lagi seperti yang sebelumnya, kemudian kita buat absensi yang nantinya kita serahkan kepada guru yang terkait dengan kegiatan tersebut.”¹²⁴

Tak hanya itu, Ibu Ifa sebagai penanggung jawab kegiatan-kegiatan program keagamaan menambahkan bahwa evaluasi kegiatan dilakukan dengan membuat laporan bulanan dan mengabsen para siswa. Dari absen tersebut maka akan dijadikan laporan untuk evaluasi.

¹²² Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹²³ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹²⁴ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

Kemudian Ibu Ifa akan melakukan tes juga kepada anak-anak pada saat ujian kegiatan pengembangan diri mengaji untuk menyesuaikan apakah benar siswa tersebut layak untuk berada di level tersebut. Berikut penjelasan Ibu Ifa:

“Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara melalui laporan bulanan dan absensi. Dari situ kami bisa memfilter mana siswa yang tertib dan disiplin dengan yang tidak taat. Dari situ kita mengetahui siswa mana yang mempunyai kekurangan apa. Nah, dari situ nanti akan dilakukan evaluasi. Selain itu ada juga tes pada saat pengembangan diri mengaji. Disitu saya akan melihat sejauh mana siswa mengaji dan apakah benar layak berada di level itu.”¹²⁵

Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Nanda yang mengatakan selain absensi, siswa lain juga ada yang melaporkan langsung kepada para guru apabila ada anak yang berhasil lolos tidak mengikuti kegiatan. Berikut penjelasan Nanda:

“Biasanya kalau ada anak yang berhasil lolos tidak mengikuti kegiatan itu kita lapor kepada guru yang bertugas. Kemudian nanti biasanya akan ditindak lanjuti oleh gurunya. Kalau sudah dilaporkan, nanti biasanya teman-teman dikegiatan berikutnya tidak mengulangi lagi.”¹²⁶

Sesuai dengan pernyataan Nanda, Kayla juga menjelaskan hal yang sama. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan atau bahkan mengganggu teman yang lain maka akan ada yang melaporkan kepada pihak guru agar mendapatkan perhatian lebih dan segera ditegur agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Berikut penjelasan dari Kayla:

“Beberapa dari kami memang ada yang kadang melaporkan kepada guru. Kalau ada yang mengganggu atau tidak

¹²⁵ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹²⁶ Nanda Widayati, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

mengikuti program tersebut. Kalau sudah seperti itu biasanya dia mendapat perhatian lebih dari guru dan segera ditegur jika mengulang kesalahan lagi.”¹²⁷

Berjalannya program-program kegiatan tersebut, tentu tak hanya kerja keras dari guru PAI saja. Melainkan banyak pihak yang membantu dengan tujuan terwujudnya visi SMPN 2 Tumpang terkait dengan imtaq. Seperti penjelasan Ibu Umi sebagai berikut:

“Tentu guru PAI tidak sendirian, bahkan untuk mushola itu sendiri ada tim mushola yang mengawal kegiatan. Tugasnya untuk mengkonfirmasi jadwal kegiatan jadi atau tidaknya, sarprasnya layak atau tidak. Jadi ada bapak ibu yang memang ditunjuk untuk tugas itu. Selebihnya, pasti para guru sudah ditunjuk juga untuk kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dan pasti secara tidak langsung juga ikut berpartisipasi dalam menertibkan anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan dan sebagainya karena bagaimanapun itu adalah tanggung jawab seluruh masyarakat sekolah.”¹²⁸

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibu Ika yang menjelaskan bahwa Karena Guru Pai hanya ada satu, maka dalam pelaksanaan kegiatan membutuhkan banyak guru yang terlibat. Meskipun penanggung jawabnya hanya guru PAI, namun tidak menutup kemungkinan masih memerlukan tenaga SDM dari guru lain. Berikut penjelasan beliau:

“Banyak guru yang terlibat tentunya, ya. Karena disini guru PAI kan hanya satu. Kalau satu guru mengurus segala pekerjaan tentu saja nanti akan kesusahan dan yang ada malah tidak maksimal. Jadi kita memerlukan tenaga SDM dari guru-guru lain juga. Tapi tentu saja penanggung jawabnya itu guru PAI yaitu Ibu Ifa. Dan selain guru juga membutuhkan kerja sama dengan para siswa juga supaya semua komponen sekolah

¹²⁷ Kayla Nadia Putri Agustin, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

¹²⁸ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

bisa membentuk sekolah yang sesuai dengan visi misi sekolah. Jadi ya guru lain melakukan pemantauan juga.”¹²⁹

Selain itu, Ibu Ifa sebagai guru PAI juga berpendapat Bahwa bapak ibu guru di sekolah inisiatif langsung membantu tanpa diminta. Banyak juga guru yang bisa mengajar mengaji. Ibu Ifa merasa sangat bersyukur karena bapak ibu guru sudah sangat banyak membantu menjalankan program kegiatan yang berjalan. Apabila hanya ibu Ifa yang menjalankan, ibu Ifa merasa sangat kekurangan baik dari segi waktu dan fisik. Berikut penjelasan beliau:

“Alhamdulillah bapak ibu guru disini sangat *supportive*. Jadi kadang ya tanpa diminta itu sudah menanyakan dulu. Atau secara spontan membantu ketika saya kesusahan mengkondisikan para siswa. Banyak juga guru yang bisa mengajar ngaji anak-anak. Saya sangat bersyukur karena itu sudah sangat banyak membantu program-program keagamaan yang berjalan. Karena kalau mengajar semua anak dan hanya saya yang *handle* itu rasanya tidak bisa. Baik dari segi waktu dan fisik.”¹³⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa implementasi dari program kegiatan yang dapat meningkatkan karakter religius siswa melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah pembiasaan, keteladanan dan pendisiplinan. Evaluasi dilakukan dengan cara pengabsenan dan laporan bulanan secara rutin berdasarkan program-program yang telah terlaksana.

¹²⁹ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹³⁰ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

3. Hasil Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang

Seluruh *stakeholders* di SMPN 2 Tumpang sudah pasti berupaya semaksimal mungkin demi berjalannya kegiatan-kegiatan yang terlaksana. Namun karena hal ini berhubungan dengan iman dan ibadah seseorang, maka sulit untuk menilai tolak ukur tersebut. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan tersebut selalu terlaksana dengan baik dan tidak pernah mengalami kegagalan. Seperti penjelasan dari Ibu Umi sebagai berikut:

“Berhasil atau tidaknya kalau untuk urusan religius dan ibadah kita tidak bisa menilai ya. Tapi kalau dari kegiatan selalu berjalan dengan baik. Setiap pertemuan pasti menghasilkan hasil yang lebih baik. Anak-anak jadi hafal bacaan-bacaan yang sudah dibiasakan itu. Anak yang susah mengikuti jadi lebih santai. Tapi kegiatan kita ya tidak pernah gagal. Dari kekurangan itu ya selalu dievaluasi sehingga kegiatan selalu maksimal.”¹³¹

Berdasarkan program kegiatan yang sudah terlaksana, Ibu Ika tidak bisa menyebutkan bahwa program tersebut berjalan dengan berhasil. Para guru selalu berupaya semaksimal mungkin agar kegiatan-kegiatan tersebut memiliki progress yang selalu meningkat sehingga selalu terlihat perubahan dari para siswa. Berikut penjelasan beliau:

“Kalau dibilang sudah berhasil apa belum ya pastinya belum karena ini proses. Cuma kalo dibilang gagal ya enggak juga ya. Contohnya khotmil Qur’an, anak-anak semuanya ada progress. Yang penting progress karena kita untuk segi religius ya kita kan juga tidak tahu tolak ukurnya. Yang jelas selalu

¹³¹ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

terlaksana dengan baik dan tidak gagal. Dapat dilihat juga dari jumlah anak-anak yang misalnya ngaji jilid 3 nya sudah berkurang karena sudah banyak yang naik.”¹³²

Ibu Ifa juga menjelaskan bahwa kegiatan tersebut belum berhasil dengan sempurna tetapi selalu maksimal. Semua pihak pasti berusaha semaksimal mungkin. Untuk hasilnya selalu berproses menjadi lebih baik. Berikut penjelasan beliau:

“Menurut saya ya belum berhasil dengan sempurna tetapi selalu maksimal. Karena ya mengurus keimanan orang banyak itu tidak mudah. Yang penting anak-anak paham dan mau berproses. Dan sudah terbukti progres anak-anak selalu naik setiap pertemuan. “Toh itu untuk dirinya sendiri juga. Tapi pastinya semua pihak berusaha dengan maksimal dan anak-anak perlahan terbiasa mengikuti kegiatan tersebut”¹³³

Program-program yang dilaksanakan tersebut tentu saja sudah memberi hasil yang positif kepada para siswa. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Umi, bahwa para siswa sudah sampai di tahap mandiri untuk melaksanakan program-program harian hingga sudah sedikit siswa yang mendapat sanksi.

“Segala pembiasaan yang dilakukan di sekolah, anak-anak sudah bisa melakukan secara mandiri meski disaat tidak dipantau oleh guru. Misalkan guru belum masuk kelas, anak-anak sudah langsung berdo’a sendiri ayat kursi. Dulu shalat dhuhur harus kejar-kejaran sampai sembunyi di kamar mandi, sekarang setelah 6 bulan ini anak-anak setelah mendengar adzan langsung berangkat ke mushola. Sekarang juga sudah tidak ada lagi anak yang membaca yasin sambil jongkok karena dihukum.”¹³⁴

¹³² Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹³³ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹³⁴ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

Bu Ika menjelaskan bahwa Latar belakang pendidikan di rumah juga mempengaruhi peningkatan karakter religius. Dan sedikit banyak pasti anak-anak mengalami peningkatan karakter religius berikut penjelasan Ibu Ika:

“Ya seperti tadi yang sudah saya jelaskan ya, kalau anak-anak pasti berproses. Sedikit banyak pasti anak-anak mengalami peningkatan karakter religius. Tergantung pendidikan di rumah latar belakangnya seperti apa juga mempengaruhi. Tapi yang jelas dari semua kegiatan itu, perlahan tapi pasti anak-anak jadi bisa mengaji. Shalat juga tidak harus di kejar-kejar lagi.”¹³⁵

Ibu Ifa menjelaskan, karena adanya metode dalam pelaksanaan kegiatan tersebut seiring waktu peningkatan karakter religius semakin terlihat. Dari awal pelaksanaan kegiatan, telah terbukti terjadi peningkatan karakter pada siswa. Berikut penjelasan Ibu Ifa:

“Peningkatan karakter religius siswa seiring waktu semakin terlihat jelas. Karena adanya pembiasaan itu tadi, mereka jadi semakin lancar membaca do’a, semakin disiplin juga. Tidak seperti di awal pelaksanaan kegiatan lah yang jelas. Jadi itu terbukti kalau anak-anak memang benar meningkat karakter religiusnya. Karena kita sebagai guru juga tidak lelah untuk nasehati terus menerus.”

Sedangkan menurut Kayla, Kayla merasa bahwa merasa ada peningkatan religius dalam dirinya karena sudah terbiasa melakukan kegiatan yang ada di sekolah. Berikut penjelasan Kayla:

“Sekarang jadi hafal banyak surat-surat pendek, kemudian saya jadi terbiasa melakukan shalat tepat waktu. Meskipun tidak selalu tepat tapi saya sudah sadar kalau shalat itu kewajiban. Ibu Ifa juga selalu menghimbau anak-anak untuk shalat jamaah jadi kita termotivasi untuk shalat jamaah.”¹³⁶

¹³⁵ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹³⁶ Kayla Nadia Putri Agustini, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

Nanda menambahkan, ia merasa bahwa memiliki kebanggaan kepada dirinya sendiri karena sudah bisa membaca surat yasin dan belajar ilmu tajwid. Berikut pernyataan Nanda dalam wawancara:

“Awal-awalnya memang berat karena belum terbiasa membaca ayat-ayat Al-Qur’an, tapi setelah bisa membaca bahkan sampai bisa hafal itu punya kebanggaan pada diri sendiri. Sekarang saya mengaji juga bertambah lancar, selalu naik nggak pernah turun. Bahkan teman-teman saya yang jilidnya dulu masih rendah, sekarang juga sudah pada bisa mengaji dengan lebih baik.”¹³⁷

Kayla menambahkan, bahwa tidak hanya di sekolah saja dia melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Karena sudah terbiasa, maka di rumah pun Kayla dan teman-temannya juga menerapkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan karakter religius tersebut.

“Ya seperti yang itu tadi, jadi shalat berjamaah kemudian kita juga masih mengaji di TPQ. Ngaji nya juga sama teman-teman yang lain. Karena rumah kita kan banyak yang berdekatan satu sama lain jadi kita mengaji dan shalat berjamaah di tempat yang sama.”¹³⁸

Nanda juga menambahkan bahwa dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, membuat Nanda menjadi tahu dan paham. Sehingga Nanda kini mengetahui cukup banyak hal karena telah diajarkan di sekolah. Berikut penjelasan Nanda:

“Sekarang saya jadi lebih paham bagaimana hukumnya dan apa yang harus kita lakukan sebagai umat Islam. Terus juga dari keputrian itu jadi lebih memahami tentang haid. Karena kan di rumah tidak diajarkan itu oleh orangtua. Jadi dari adanya kegiatan-kegiatan itu ya sangat bermanfaat.”¹³⁹

¹³⁷ Nanda Widayati, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

¹³⁸ Kayla Nadia Putri Agustin, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

¹³⁹ Nanda Widayati, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

Ibu Ifa juga sering mendapatkan laporan dari guru-guru yang tinggal bertetangga dengan para siswa bahwa para siswa ternyata shalat berjamaah di mushola atau di masjid. Kemudian anak-anak juga rajin mengaji. Yang mana hal itu menjadikan hasil positif dari pendidikan akhlak yang diterapkan di sekolah. Berikut penjelasan Ibu Ifa:

“Saya itu sering kok mendapatkan laporan dari guru yang rumahnya berdekatan sama anak-anak, kalau anak ini ini ini itu rajin berjamaah, rajin mengaji TPQ juga. Dari situ saya merasa, wah berarti dari program kegiatan yang terdapat di sekolah itu tidak sia-sia. Anak-anak juga semakin lama semakin lancar ngajinya. Menurut saya itu adalah hasil yang memuaskan.”¹⁴⁰

Kayla merasa bahwa ia merasakan peningkatan karakter religius dari 8 nilai karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah karena para guru selalu sigap mengingatkan siswa untuk mengikuti kegiatan.

“Menurut saya semua karakter tersebut berubah, karena semua kegiatan yang dilakukan itu dilakukan secara rutin. Kemudian dari pihak guru juga selalu rajin mengingatkan. Teman yang susah nurut pun juga perlahan-lahan karakter religiusnya meningkat. Meskipun harus diarahkan terlebih dahulu, tapi sekarang sudah tidak ada yang sampai tidak mau mengikuti kegiatan. Jadi ya hanya telat saja.”¹⁴¹

Begitu pula menurut Nanda, dari seluruh kegiatan tersebut membuat 8 nilai karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah menjadi meningkat. Karena pada saat mengaji di TPQ, bacaan mereka sudah lancar dan menjadi rajin berjamaah meskipun berada di luar sekolah

“Meningkat semuanya, karena dari kegiatan-kegiatan tersebut seluruh siswa jadi sama-sama belajar. Jadi semuanya sama-sama meningkat. Di rumah pun ketika mengaji TPQ bacaan

¹⁴⁰ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹⁴¹ Kayla Nadia Putri Agustin, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

kita menjadi lebih lancar karena di sekolah juga ada kegiatan mengaji. Termasuk teman-teman yang satu TPQ dengan saya. Salat di rumah juga rajin berjamaah karena sama Bu Ifa selalu mengingatkan betapa besarnya ganjaran orang yang berjamaah.”¹⁴²

Berdasarkan pelaksanaan banyaknya program-program tersebut, sudah pasti terdapat kendala yang menghambat berjalannya kegiatan. Termasuk siswa yang harus diarahkan terus-menerus. Selain itu mushola yang masih kurang untuk 500 siswa. Seperti penjelasan dari Ibu Umi sebagai berikut:

“Pasti ada anak-anak yang memberontak sehingga menjadi kendala. Tetapi anak-anak itu ketika diarahkan terus-menerus pasti akan bisa menjadi lebih baik. Jadi ya guru harus selalu sabar untuk mengarahkan. Kalau dari sarana sebenarnya sudah terpenuhi, hanya saja mushola itu kan harus bergantian ya antara putra dan putri kalau 500 siswa disitu terlalu sempit. Tapi anak-anak sudah bisa mendisiplinkan diri sendiri, pasti sudah langsung mengarah ke mushola, karena kalau telat sedikit akan segera diisi oleh siswa putra.”¹⁴³

Hal tersebut senada dengan pernyataan Ibu Ika yang menyebutkan kendala tersebut kebanyakan dari siswa yang kurang disiplin. Karena sebelum pelaksanaan program-program tersebut para guru sudah memastikan bahwa fasilitas dan sumber daya guru sudah memadai. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Ika sebagai berikut;

“Yang banyak menimbulkan kendala itu dari siswa. Contohnya ngaji kita kejar-kejaran sama anak-anak, masih nyari-nyari anaknya dimana. Mungkin karena motivasinya masih kurang. Jadi dari faktor *intern* anak-anak sendiri. Kalau untuk fasilitas dan tenaga mengajar insyaallah kita tidak kekurangan. Karena banyak guru yang terlibat untuk membantu.”¹⁴⁴

¹⁴² Nanda Widayati, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

¹⁴³ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹⁴⁴ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

Menambahkan pernyataan dari Ibu Umi dan Ibu Ika, Ibu Ifa juga menyatakan bahwa kendala sebagian besar adalah dari siswa. Baik dari siswa yang tidak disiplin atau berani kepada guru. Namun dari berbagai kendala, pasti dari pihak sekolah langsung mengevaluasi agar siswa menjadi lebih tertib. Berikut penjelasan beliau:

“Kalau dari guru sudah pasti berusaha dengan maksimal. Kalau kendala itu ya mungkin kendala teknis tapi jarang sekali terjadi. Selebihnya adalah dari siswa. Ada yang membangkang lah, ada yang tidak disiplin, ada yang berani sama guru. Ya macam-macam tapi pastinya kita selalu evaluasi juga dan dibantu oleh guru yang lain yang mampu menertibkan siswa.”¹⁴⁵

Selain itu, Kayla juga menyebutkan bahwa memang teman-temannya masih ada yang belum menjalankan kegiatan secara maksimal. Namun bertahap mereka menjadi lebih baik tanpa dipaksa oleh guru. Berikut pernyataan Kayla:

“Ada beberapa anak yang itu-itu saja yang tidak mau mendengarkan guru. Kalau anak-anak lain satu kali dua kali tidak patuh, kemudian sudah mengikuti kegiatan lagi. Jadi anak-anak semakin lama semakin menurun. Tidak semuanya mengabaikan guru.”¹⁴⁶

Dari kendala-kendala diatas, maka pihak sekolah memiliki solusi menggunakan sanksi untuk menyelesaikannya. Namun sanksi tersebut juga bermanfaat untuk kebersihan lingkungan sekolah. Seperti membersihkan sekolah pada saat masa penilaian adiwiyata.

“Sanksi itu menyesuaikan. Contohnya kita sekarang ada penilaian adiwiyata, kita minta anak-anak untuk bersih-bersih.

¹⁴⁵ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹⁴⁶ Kayla Nadia Putri Agustin, *wawancara*, (Malang, 16 Maret 2023)

Sebenarnya kalau sanksi tertulis itu kita pakai sistem poin, kan. Tapi kalau untuk pelanggaran dari program-program itu kita menyesuaikan. Kalau fisik kita hampir tidak pernah, hanya karena anaknya itu-itu saja yang melakukan kesalahan dan tetap melakukan kesalahan yang sama. Tapi yang jelas masih dalam batas dan tidak berlebihan dan tidak kita terapkan ke semua siswa.”¹⁴⁷

Selain itu, untuk berjaga-jaga siswi yang berbohong dengan tidak mengikuti kegiatan keagamaan karena haid atau mens, maka tim dari kegiatan tersebut sudah mengantisipasi dengan menuliskan jadwal haid para siswi. Berikut penjelasan Ibu Umi:

“Ada ruang khusus untuk anak-anak yang mens dan disitu ada daftar yang bisa menghitung tanggal mens mereka. Bulan depan kira-kira sudah mens lagi apa belum. Jadi kita juga mengantisipasi untuk anak-anak yang kira-kira berbohong untuk hal itu. Dulu waktu awal kegiatan ada beberapa yang seperti itu, tapi semakin lama mereka sudah ada kesadaran dan berproses untuk melaksanakan kegiatan tersebut.”¹⁴⁸

Berdasarkan hasil dengan ibu Ifa, pada awal kegiatan memang cukup banyak siswa putri yang tidak mengikuti salat berjamaah. Sehingga Ibu Ifa segera membuat jadwal haid agar tidak terjadi manipulasi jadwal haid lagi. Berikut penjelasan beliau:

“Memang pernah ada beberapa siswi yang berbohong perihal jadwal haid. Karena waktu itu lumayan banyak anak-anak yang tidak mengikuti shalat berjamaah, dari situ langsung kita evaluasi kita membuat jadwal haid supaya anak-anak tidak berbohong lagi. Sekarang anak-anak sudah tidak memanipulasi jadwal haidnya lagi.”¹⁴⁹

Tak hanya guru, untuk meminimalisir hal tersebut, Ibu Umi juga meminta *security* untuk membantu menertibkan anak-anak sambil

¹⁴⁷ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹⁴⁸ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹⁴⁹ Ifatul Lutfiyah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

mengecek di cctv karena sekolah sudah memiliki cctv yang terdapat di sembilan titik. Seperti penjelasan berikut:

“*Security* disini juga saya minta untuk turut membantu menertibkan siswa. Hanya berjalan saja anak-anak yang bersembunyi sudah langsung berlari. Ada yang di lorong, lapangan basket dan lain-lain. Itu kita bisa melihat karena sekolah ini juga sudah dilengkapi dengan cctv di sembilan titik.”¹⁵⁰

Ibu Ika menambahkan dalam penertiban siswa, keberadaan CCTV dan security memang mempermudah dan membantu pelaksanaan kegiatan sehingga siswa menjadi lebih disiplin. Berikut penjelasan beliau:

“Untuk mempermudah pekerjaan kita dalam menertibkan siswa-siswa memang di sekolah telah dipasangkan cctv untuk memantau siswa. Namun untuk memaksimalkan hal tersebut kita tetap membutuhkan security agar siswa lebih disiplin. Tentu saja pantauan cctv dan security sangat mempermudah dan membantu pelaksanaan kegiatan tersebut.”¹⁵¹

Menurut Ibu Umi, para guru memang harus selalu mengarahkan para siswa. Karena jika lengah sedikit maka akan ada siswa yang mulai menyepelekan tugas dan kewajibannya. Berikut penjelasan beliau:

“Anak-anak itu sebenarnya bisa saja nurut, hanya saja ya perlu diingatkan terus-menerus. Yang mengingatkan nggak boleh capek tidak bisa dibiarkan. Nanti lama-lama anak-anak juga akan landai mengikuti guru. Karena masa SMP kan adalah masa-masa puber. Harus didampingi terus tidak boleh dilepas.”¹⁵²

¹⁵⁰ Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹⁵¹ Ika Prasetyorini, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

¹⁵² Umi Chapsah, *wawancara*, (Malang, 14 Maret 2023)

Sependapat dengan ibu Umi, ibu Ika berpendapat meskipun sekarang sudah terlihat peningkatan karakter religius dari para siswa, namun sebagai pendidik tidak boleh lelah untuk mengingatkan siswa. Berikut penjelasan beliau:

“Meskipun anak-anak sudah banyak yang terlihat peningkatan karakter religiusnya, tapi guru sebagai pendidik tidak boleh sampai lengah untuk mengingatkan. Entah saat bertemu secara tidak sengaja, atau pada saat pembelajaran kita harus menyelipkan pentingnya meningkatkan karakter religius.”

Ibu Ika sebagai guru PAI juga sering mengingatkan siswa, karena Ibu Ika merasa bahwa mengkomunikasikan ibadah siswa adalah sebuah kewajiban. Sehingga Ibu Ika condong lebih perhatian kepada siswa yang belum maksimal dalam meningkatkan karakter religius. Berikut penjelasan beliau:

“Saya sebagai guru PAI tentu sering mengingatkan anak-anak, karena bagaimanapun hal itu adalah kewajiban sebagai guru PAI untuk mengkomunikasikan bagaimana ibadahnya sehari-hari. Saya juga hafal mana siswa yang mengaji dengan lancar dan belum. Sehingga fokus saya lebih perhatian kepada yang belum lancar.”

Berdasarkan hasil observasi, hasil dari implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa dalam pelaksanaan kegiatannya sudah berjalan dengan maksimal. Setiap pertemuan dari kegiatan tersebut selalu membantu meningkatkan karakter religius siswa. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya siswa yang disiplin dalam mengikuti kegiatan, lancar dalam mengaji, lancar dalam pembacaan do'a-do'a, dan semakin sedikitnya siswa yang memberontak.

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Konsep Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang

Konsep pendidikan akhlak yang dimiliki oleh SMPN 2 Tumpang adalah gagasan dari SMPN 2 Tumpang untuk memperbaiki karakter siswa. Konsep ini digunakan sebagai patokan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa.

SMPN 2 Tumpang membentuk konsep pendidikan akhlak menjadi tiga. Yang pertama adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam atau lingkungan sekitar. Berikut paparan konsep pendidikan akhlak SMPN 2 Tumpang:

- a) Pendidikan akhlak kepada Allah. Pendidikan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara melaksanakan kewajiban sebagai seorang Muslim dan menjauhi larangan Allah. Contoh kegiatan pendidikan akhlak kepada Allah yang diimplementasikan oleh SMPN 2 tumpang untuk meningkatkan karakter religius siswa yaitu shalat dhuhur berjamaah, do'a bersama, pembacaan ayat kursi, pembacaan istighosah dan yasin, pengembangan diri mengaji, khotmil qur'an dan pondok ramadhan.
- b) Pendidikan akhlak kepada manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, sehingga dibutuhkan pendidikan akhlak kepada manusia. Pendidikan akhlak

kepada sesama manusia dilakukan dengan cara membentuk hubungan yang baik kepada teman, orang tua, guru, tetangga dan lain-lain. Contoh kegiatan pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang diimplementasikan oleh SMPN 2 tumpang untuk meningkatkan karakter religius siswa yaitu penyambutan siswa, Jum'at imtaq, keputrian, ESQ, maulid nabi, isra' mi'raj, pembagian zakat, pembagian takjil.

- c) Pendidikan akhlak kepada alam sekitar. Selain membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, manusia juga membutuhkan alam sekitar sebagai tempat tinggal dan penyedia kebutuhan pokok. Maka dari itu alam haruslah dijaga sehingga tidak mengalami kerusakan atau kepunahan. Contoh kegiatan pendidikan akhlak kepada alam sekitar yang diimplementasikan oleh SMPN 2 tumpang untuk meningkatkan karakter religius siswa yaitu dengan membuat *green house* beserta dengan kelompok kerjanya dan gerakan kebersihan bersama.

Tabel 4. 5 Implementasi pendidikan akhlak dengan kegiatan

Konsep Pendidikan Akhlak		
No	Pendidikan Akhlak	Kegiatan
1.	Pendidikan akhlak kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat dhuhur berjamaah • Do'a bersama • Pembacaan ayat kursi • Pembacaan istighosah dan yasin • Pengembangan diri mengaji • Khotmil qur'an • Pondok ramadhan.
2.	Pendidikan akhlak kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Penyambutan siswa • Jum'at imtaq • Keputrian

		<ul style="list-style-type: none"> • ESQ • Maulid nabi • Isra' mi'raj • Pembagian zakat • Pembagian takjil.
3.	Pendidikan akhlak kepada alam sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat <i>green house</i> dan kelompok kerja • Membersihkan sekolah sebelum pulang

2. Proses Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang

Setiap lembaga sekolah, pasti mempunyai upaya tersendiri dalam membentuk pendidikan akhlak siswa, termasuk dengan SMPN 2 tumpang, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan karakter religius siswa. Dalam proses implementasi pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius siswa, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

a) Perencanaan

1) Menetapkan 8 standar karakter

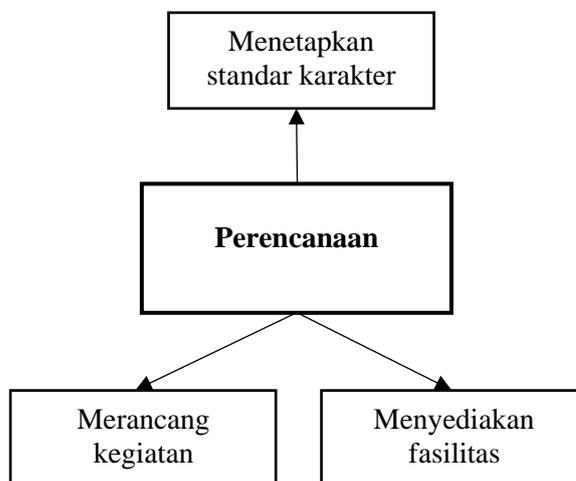
- (a) Beriman. Yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan terhadap ajaran agama yang dianutnya
- (b) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- (c) Rasa hormat. Yaitu Sikap menghargai, takzim dan khidmat kepada orang lain, baik orang tua, guru maupun sesama anggota keluarga.

- (d) Sopan santun. Yaitu Suatu sikap atau tingkah laku yang menunjukkan keramahannya terhadap orang lain dalam pergaulan sehari-hari baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.
- (e) Toleransi. Yaitu Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- (f) Jujur. Yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- (g) Tanggung Jawab. Yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa.
- (h) Peduli Sosial. Yaitu sikap yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain.

2) Merancang kegiatan

- (a) Kegiatan harian. Kegiatan harian yang dilaksanakan di SMPN 2 tumpang yaitu penyambutan siswa, doa sebelum belajar, membaca ayat kursi sebanyak 7 Kali, salat zuhur berjamaah, membersihkan sekolah setelah bel pulang sekolah.

- (b) Kegiatan mingguan. Kegiatan mingguan yang dilaksanakan di SMPN 2 tumpang yaitu Jum'at imtaq, pengembangan diri mengaji, istighosah dan yasin.
 - (c) Kegiatan bulanan. Kegiatan bulanan yang dilaksanakan di SMPN 2 tumpang yaitu khotmil qur'an dan keputrian
 - (d) Kegiatan tahunan Kegiatan tahunan yang dilaksanakan di SMPN 2 tumpang yaitu ESQ, maulid nabi, isra' mi'raj, pondok ramadhan, pembagian zakat dan pembagian takjil.
- 3) Menyediakan fasilitas pendukung. Fasilitas Yang mendukung dalam implementasi pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius siswa yaitu seperti mushola, Al-Qur'an, jilid atau iqro mukena dan sajadah.

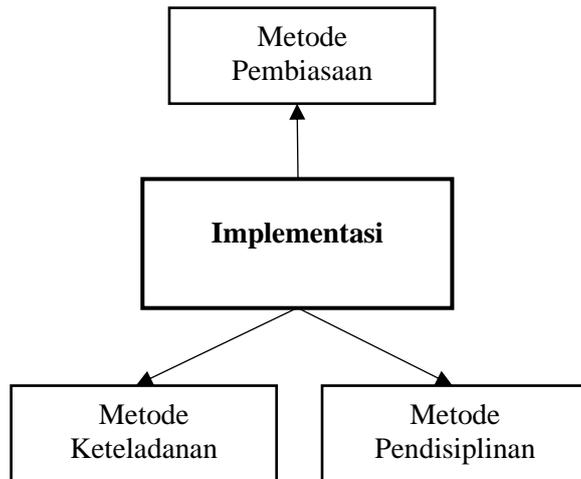


Gambar 4. 11 Tahap Perencanaan

b) Implementasi

Dalam implementasinya, SMPN 2 tumpang menggunakan 3 metode yaitu pembiasaan, keteladanan dan pendisiplinan.

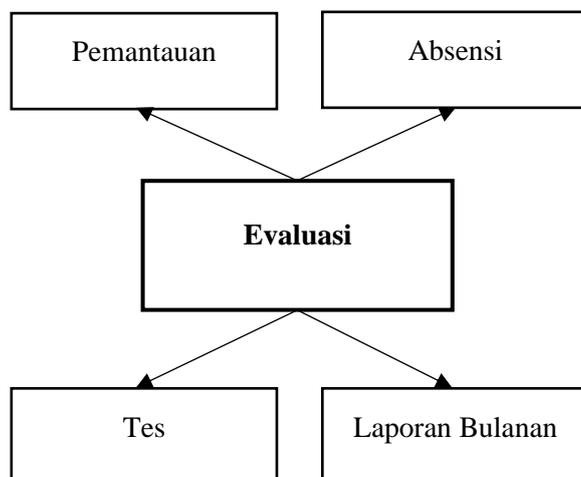
- 1) Metode pembiasaan dilakukan dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang secara berulang. Metode ini digunakan agar siswa dapat menerapkan kegiatan tersebut tanpa keberatan dan beban karena menyadari bahwa kegiatan tersebut memang perlu dilakukan untuk meningkatkan karakter religius.
- 2) Metode keteladanan dilakukan dengan cara memberikan contoh. Dapat dimulai dari guru yang memberikan contoh ketaatan dan ketertiban mengikuti kegiatan sehingga dapat diikuti oleh para siswa. Metode ini digunakan agar seluruh masyarakat sekolah dapat memberi contoh yang baik dalam kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan karakter religius siswa.
- 3) Metode pendisiplinan dilakukan dengan cara membuat sistem sehingga membuat anak patuh dan menghormati tata tertib baik dari aspek agama, sosial, sekolah dan lain-lain. Metode ini digunakan agar para siswa patuh mengikuti kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan karakter religius siswa.



Gambar 4. 12 Tahap Implementasi

c) Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, SMPN 2 Tumpang melakukan pemantauan baik dari guru security dan siswa. Kemudian membuat absen untuk seluruh kegiatan. Selain itu juga mengadakan tes pada kegiatan tertentu dan membuat laporan bulanan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan agar dapat dijadikan kaca perbandingan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya.



Gambar 4. 13 Tahap Evaluasi

3. Hasil Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang

Hasil Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius adalah perubahan perilaku atau sikap yang terjadi setelah mendapatkan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak tersebut diimplementasikan untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Karakter religius, memang tidak dapat diukur. Melainkan hanya dapat diukur dari zahirnya saja. Maka untuk mengukur zahir dari karakter religius siswa, diperlukan indikator atau standar karakter. SMPN 2 tumpang telah memiliki standar karakter sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dari standar karakter nasional. Dari standar karakter tersebut, maka dapat diperkirakan secara zahir apakah siswa mengalami peningkatan karakter religius.

Selain itu, SMPN 2 tumpang juga membentuk kegiatan yang dapat meningkatkan karakter religius siswa. Kegiatan tersebut bermacam-macam, mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Dari kegiatan tersebut dapat dibuat ukuran hasil pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius siswa. Apabila kegiatan berjalan dengan lancar, banyak siswa yang mengikuti kegiatan, berkurangnya siswa yang tidak mengikuti kegiatan dan terdapat perubahan meningkatnya karakter religius siswa maka kegiatan tersebut dapat dikatakan berhasil.

Terdapatnya fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh SMPN 2 tumpang juga berpengaruh terhadap pendidikan akhlak untuk

peningkatan karakter religius siswa. Mulai dari mushola, alat salat, iqro atau jilid dan Alquran. Fasilitas tersebut dapat menunjang kegiatan siswa baik untuk menghafal surat atau bacaan-bacaan pada saat mengikuti kegiatan dan untuk beribadah.

Penentuan standar karakter, terbentuknya kegiatan-kegiatan dan terdapatnya fasilitas-fasilitas yang layak merupakan tahap perencanaan dari implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa. Berdasarkan tahapan perencanaan tersebut hingga berjalannya kegiatan dengan maksimal, maka dapat dikatakan bahwa hasil dari implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa adalah memuaskan.

Dilihat dari metode yang diterapkan yaitu metode pembiasaan, keteladanan dan pendisiplinan dapat dinilai bahwa metode itu berhasil. Sudah sedikit siswa yang memberontak, terlambat bahkan pada beberapa kegiatan seluruh siswa hadir dalam kegiatan tersebut. Pada beberapa kegiatan, para siswa juga sudah terbiasa untuk langsung memulai kegiatan meskipun tidak dipantau oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan karakter religius siswa.

Absensi siswa di setiap pertemuan semakin penuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan karakter religius dari siswa yang biasanya tidak mengikuti kegiatan menjadi mengikuti kegiatan. Pada saat tes pengembangan diri mengaji sudah semakin sedikit siswa yang mengaji iqro atau jilid level rendah, beberapa dari mereka sudah

naik level membaca Al-Qur'an. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa terdapatnya peningkatan karakter religius.

Tabel 4. 6 Hasil Implementasi

No		Kegiatan	Jenis pendidikan akhlak	Karakter
1.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Penyambutan siswa	Kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Rasa hormat • Sopan santun
2.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Do'a bersama	Kepada Allah, kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi
3.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Pembacaan ayat kursi	Kepada Allah, kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi
4.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Shalat dhuhur berjamaah	Kepada Allah, kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi
5.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Jum'at imtaq	Kepada Allah, kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi • Peduli sosial
6.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Pengembangan diri mengaji	Kepada Allah, kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi • Jujur
7.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Istighosah dan yasin	Kepada Allah, kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi
8.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Khotmil Qur'an	Kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Tanggung jawab
9.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	ESQ	Kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Tanggung jawab

				<ul style="list-style-type: none"> • Peduli sosial
10.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Maulid nabi	Kepada Allah, kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi
11.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Isra' mi'raj	Kepada Allah, kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi
12.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Pondok ramadhan	Kepada Allah, kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi • Tanggung jawab • Jujur
13.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Pembagian zakat	Kepada Allah, kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi • Tanggung jawab • Peduli sosial
14.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Pembagian takjil	Kepada Allah, kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Disiplin • Toleransi • Tanggung jawab • Peduli sosial
15.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	<i>Green house</i>	Kepada alam sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Tanggung jawab
16.	Metode pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan	Gerakan kebersihan bersama	Kepada alam sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Tanggung jawab

BAB V

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang

Konsep pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan.¹⁵³ Dasar dari pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan hadits adalah pedoman hidup yang menjelaskan baik buruknya perbuatan.¹⁵⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur.

¹⁵³ Sungkowo, “Konsep Pendidikan Akhlak(Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat),” *Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014): 33–62.

¹⁵⁴ Tuti Awaliyah and Nurzaman Nurzaman, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 23, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>.

Pada dimensi dialektikal horisontal pendidikan agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu, akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkret tersebut.¹⁵⁵

Pendidikan akhlak dapat diimplementasikan di sekolah untuk meningkatkan karakter religius yaitu dengan cara membentuk program-program kegiatan. Berikut adalah konsep pendidikan akhlak yang diterapkan di SMPN 2 Tumpang untuk meningkatkan karakter religius siswa:

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah swt. sebagai Sang Khalik (Pencipta). Manusia seharusnya berbuat baik pertama kali kepada Allah Swt., karena Allah Swt.-lah yang menciptakan manusia, yang memberi rizki, yang mengaruniakan kesehatan, yang memberi panca indra lengkap, yang memberi perlindungan, yang mengabulkan permohonan serta karunia-karunia lain yang mustahil manusia dapat menghitungnya. Umat Islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah swt. karena Allah-lah yang telah

¹⁵⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*.

menyempurnakan penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Untuk itu, akhlak kepada Allah itu hukumnya wajib. Seperti kalau sedang diberi nikmat oleh Allah, manusia harus bersyukur kepada Allah. Dengan demikian, Ada beberapa macam aplikasi akhlak terhadap Allah swt yang harus ditunaikan untuk memenuhi hak-Nya.

b) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.¹⁵⁶

Seperti pembahasan pada kajian teori, menurut Az-Zarnuji pada kitabnya *Ta'lim Muta'alim* akhlak kepada sesama manusia

¹⁵⁶ Nur Hasan, "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang)," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 3, no. 01 (2018): 97–111.

adalah saling menghormati, tolong menolong, menepati janji, tawadhu, berprasangka baik, dermawan, menebarkan salam, dan musyawarah.¹⁵⁷

c) Akhlak kepada lingkungan sekitar

Akhlak kepada lingkungan sekitar yaitu perilaku dimana manusia tidak diperbolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan eksploitasi besar-besaran yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi. Lingkungan harus dijaga, dirawat dan dilestarikan. Hal tersebut adalah kewajiban sebagai seorang manusia sebagai bentuk untuk menghargai alam ciptaan Allah.¹⁵⁸

Contoh akhlak kepada lingkungan sekitar yaitu membuang sampah pada tempatnya, tidak menebang pohon sembarangan, melakukan gerakan menanam pohon, mengurangi penggunaan plastik serta bijak dalam menggunakan listrik dan air.

Menurut Eko Setiawan, pada pada artikelnya yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Anak perspektif Imam Al Ghazali,¹⁵⁹ menyebutkan bahwa konsep pendidikan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Konsep pendidikan akhlak

¹⁵⁷ Agus Waluyo, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia."

¹⁵⁸ Hasnawati, "Akhlak Kepada Lingkungan," *Jurnal Pendais* 2, no. 2 (2020): 203–18.

¹⁵⁹ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 55–70, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.

pada penelitian ini dan penelitian Eko Setiawan sama-sama menyebutkan pendidikan akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada orang lain sebagai akhlak kepada sesama manusia. Yang membedakan adalah pada penelitian Eko juga menyebutkan akhlak kepada diri sendiri sedangkan penelitian ini menyebutkan akhlak kepada alam sekitar.

2. Proses Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”¹⁶⁰

Dalam Islam, nilai religius atau nilai yang berdasarkan pada ketuhanan disebutkan di dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19, sebagai berikut:¹⁶¹

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

(۱۲ لقمن/31:12)

¹⁶⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 70.

¹⁶¹ Masruroh, *Pendidikan Karakter: Perspektif Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Ilmu Pendidikan*.

12. Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa perintah Allah swt. kepada Luqman untuk bersyukur kepada-Nya dengan beribadah kepada-Nya, menaati segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya seperti yang dilakukan oleh Luqman dengan berbagai kepribadian yang dimilikinya. Dengan bersyukur kepada Allah swt., maka manfaat itu akan kembali kepada pelakunya sebagai hamba. Akan tetapi bagi orang yang ingkar (tidak bersyukur) atas segala nikmat yang diberikan Allah swt, maka dia (orang yang ingkar) tersebut akan mendapatkan balasan setimpal. Adapun Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji tidak membutuhkan hamba dan Dia (Allah swt) tidak mendapat mudarat (kesengsaraan) jika seluruh penduduk bumi ingkar akan nikmat yang diberikanNya kepada seluruh makhluk, sebab Dia (Allah swt) tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya.¹⁶²

وَأَذُ قَالَ لُقْمَنُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣
(لقمن/31:13)

¹⁶² Nur Hayati, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19,” *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 48–58, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3281>.

13. Artinya: *(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*

Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmat, karena itu Luqman bersyukur kepada Tuhannya atas semua nikmat yang telah dilimpahkannya kepada dirinya. Allah SWT mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orang tua mereka dengan cara yang baik dan selalu memelihara hak-haknya sebagai orang tua. Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar.¹⁶³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَن اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ (لقمن/31:14)

14. Artinya: *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.*

Dalam ayat 14 ini, digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah seujur badan ketika

¹⁶³ Hayati.

menghajan anak keluar, kemudia mengasuh, menyusui, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Dalam ujungayat ini, dianjurkan untuk bersyukur, syukur yang pertama ialah kepada Allah. Karena semua itu berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu, ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungiibu dan melindungi anak-anaknya, ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.¹⁶⁴

وَأِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
(لقمن/31:15) ١٥

15. Artinya: *Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.*

Dalam ayat ke-15 dari surah Luqman di atas, Allah swt. menyuruh kepada manusia untuk tetap berbakti kepada Allah swt. di dunia dengan baik, kecuali apabila mereka (kedua orang tua) menyuruh untuk menyalahi aturan Allah swt. maka wajib untuk menolaknya. Nilai ini sangat penting untuk diketahui anak. Selain anak mengetahui bahwa dia

¹⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XXI* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988).

harus mempunyai akidah yang kuat, dia juga harus mengedapankan kebaikan kepada kedua orang tua selama dalam kebaikan.¹⁶⁵

يُنَبِّئُ بِهَا اللَّهُ إِنَّ تَكُ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ (لقمن/31:16)

16. Artinya: *(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.*

Pada ayat 16 diatas Luqman melanjutkan wasiatnya dengan memberikan perumpamaan, yaitu walaupun perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi dan berada di tempat yang tersembunyi, niscaya perbuatan itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat, yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, kemudian pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya akan baik pula dan apabila amalnya buruk maka balasannya pun akan buruk pula.¹⁶⁶

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ (لقمن/31:17)

17. Artinya: *Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta*

¹⁶⁵ Hayati, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19.”

¹⁶⁶ Ahmad Mustafa Al-Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 157-158.

bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Pada ayat 17 ini, Lukman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut : 1) Selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridai Allah. 2) Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa, dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. 3) Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupundalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.¹⁶⁷

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨
(لقمن/31:18)

18. Artinya: *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*

Pada ayat 18 diatas, Luqman mengajarkan kepada anaknya agar jangan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan berjalan

¹⁶⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 555.

dengan membusungkan dada, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.¹⁶⁸

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ء ١٩
(لقمن/31:19)

19. Artinya: *Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Dalam menafasirkan ayat ke-19 ini, Ibnu Katsir mengutip pendapatnya Mujahid sebagai berikut: Mujahid dan yang lain mengatakan: sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Yakni suara terburuk selain suara yang keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya. Di samping buruk hal itu juga dimurkai Allah Swt. Penyerupaan suara keras dengan suara keledai menetapkan keharaman dan ketercelaannya, sebab Rasulullah Saw bersabda: Kami tidak memiliki perumpamaan terburuk, orang yang mengambil kembali harta yang dihibahkannya adalah seperti anjing muntah, lalu memakan kembali muntahannya.¹⁶⁹

Luqman memberikan dasar pendidikan yang sangat kokoh berupa akidah tauhid sebagai landasan bangunan kehidupan seorang muslim. Pada sisi lain, Luqman mengingatkan kepada anaknya agar jangan merusak akidah tauhid dengan syirik, bahkan dijelaskan bahwa syirik adalah kezaliman yang teramat besar. Luqman juga menanamkan sikap

¹⁶⁸ Hayati, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19."

¹⁶⁹ Al-Imam Al-Jalil Al-Hafidz Imad Al-Din abu Al-Fidâ' Isma'il Ibnu Al-Dimasyqi Katsîr, "Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm," n.d., hlm. 58.

hormat kepada kedua orang tua yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih. Penempatan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, setelah perintah tauhid menunjukkan penting berbuat baik kepada kedua orang. Hal tersebut sesuai apabila disandingkan dengan nilai standar karakter nasional dan nilai standar karakter di SMPN 2 Tumpang

Implementasi pendidikan akhlak dapat dipahami dengan makna aktivitas pendidikan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran Islam dan Nabi Muhammad saw untuk meningkatkan karakter religius. Dalam implementasi, terdapat tiga tahap di dalamnya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Syamsul implementasi pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan sekolah secara memadai. Dengan demikian pengelolaan sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah.¹⁷⁰

Pada SMPN 2 Tumpang, proses perencanaan dilakukan dengan merealisasikan visi misi yang terdapat pada sekolah dengan menetapkan 8 standar karakter siswa, merancang kegiatan yang akan

¹⁷⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 106-108.

diimplementasikan dan menyediakan fasilitas. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Agus Zaenul Fitri:¹⁷¹

- a) Merencanakan dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan kepada siswa.
- b) Menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah.
- c) Meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter sertamengawasinya.
- d) Melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten.
- e) Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggungjawaban berdasarkan komitmen awal yang telah dibuat.

Dalam perencanaan pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius siswa, SMPN 2 Tumpang telah menetapkan 8 standar karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Karakter-karakter tersebut

¹⁷¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 52.

adalah beriman, disiplin, rasa hormat, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, peduli sosial, jujur.

Tabel 5. 1 Nilai Standar Karakter SMPN 2 Tumpang

No	Nilai	Deskripsi
1.	Beriman	Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan terhadap ajaran agama yang dianutnya.
2.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3.	Rasa hormat	Sikap menghargai, takzim dan khidmat kepada orang lain, baik orang tua, guru maupun sesama anggota keluarga.
4.	Sopan santun	Suatu sikap atau tingkah laku yang menunjukkan keramahannya terhadap orang lain dalam pergaulan sehari-hari baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.
5.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
6.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
7.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa.
8.	Peduli Sosial	Yaitu sikap yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain.
No	Nilai	Deskripsi
1.	Beriman	Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan terhadap ajaran agama yang dianutnya.
2.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

3.	Rasa hormat	Sikap menghargai, takzim dan khidmat kepada orang lain, baik orang tua, guru maupun sesama anggota keluarga.
4.	Sopan santun	Suatu sikap atau tingkah laku yang menunjukkan keramahannya terhadap orang lain dalam pergaulan sehari-hari baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.
5.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbezaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeza dari dirinya.
6.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercayai dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
7.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa.
8.	Peduli Sosial	Yaitu sikap yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang dipublikasikan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011),

Maka keseluruhan standar karakter yang ditetapkan oleh SMPN 2 Tumpang terdapat dalam nilai-nilai yang akan dikembangkan di dalam implementasi pendidikan karakter yang terdapat di Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah:¹⁷²

Tabel 5. 2 Nilai Standar karakter Nasional

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

¹⁷² Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*.

9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selaluingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pelaksanaannya untuk mencapai standar karakter tersebut, SMPN 2 Tumpang membentuk program kegiatan keagamaan dibagi menjadi empat kegiatan. Yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Pada kegiatan harian terdapat penyambutan siswa, do'a bersama, pembacaan ayat kursi tujuh kali dan

shalat dhuhur berjamaah. Untuk kegiatan mingguan terdapat Jum'at imtaq, pengembangan diri mengaji, pembacaan istighosah dan yasin. Pada kegiatan bulanan terdapat khotmil qur'an dan keputrian. Sedangkan pada kegiatan tahunan terdapat ESQ, maulid nabi, isra' mi'raj, pondok ramadhan, pembagian zakat dan pembagian takjil.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Heri yang menyatakan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional maupun global untuk membentuk insan seutuhnya.¹⁷³

Selain itu dalam pelaksanaannya, SMPN 2 Tumpang juga menggunakan metode dalam mengimplementasikan kegiatan tersebut. Metode-metode tersebut yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode pendisiplinan. Metode pembiasaan yaitu metode yang dilakukan secara intensif berkelanjutan. Pembiasaan ini akan lebih nyata jika diwujudkan melalui sebuah contoh yang baik antara perkataan dan perbuatan sehingga kebiasaan ini menjadi karakter yang tertanam dalam diri. Metode keteladanan adalah metode yang dilakukan dengan melalui pemberian contoh, baik cara berfikir, kepribadian, sikap, dll. Akhlak yang baik tak bisa hanya sekedar dibentuk dengan teori, larangan,

¹⁷³ Gunawan, hlm. 258.

pelajaran, atau instruksi, karena karakter jiwa dalam menerima kebaikan tidak hanya sekadar melalui perintah lisan.¹⁷⁴ Sedangkan pengertian disiplin menurut Narwanti yaitu disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁷⁵ Contoh disiplin adalah tepat waktu, menjalankan tugas dengan sesuai dan taat pada peraturan yang berlaku.¹⁷⁶

Demi tercapainya peningkatan karakter religius siswa, SMPN 2 Tumpang juga melakukan kegiatan belajar mengajar yang terpusat pada karakter religius siswa, utamanya pada mata pelajaran PAI. Guru menjelaskan tentang akhlakul karimah, sifat-sifat rasul dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terkait dengan implementasi pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius siswa, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Pupuh Fathurrohman bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu KBM, program rutin sekolah dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹⁷⁷

Setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan, terdapat tahap evaluasi untuk menilai keefektifitasan program kegiatan tersebut.

¹⁷⁴ Satiawan and Sidik, "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa."

¹⁷⁵ S. Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 29.

¹⁷⁶ Septiana Intan Pratiwi, "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 62–70, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>.

¹⁷⁷ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 193.

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter dalam budaya religius. Fokus kegiatan evaluasi pendidikan karakter adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Berikut adalah tujuan evaluasi pembentukan karakter:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berbuat baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁷⁸

Evaluasi yang dilakukan oleh SMPN 2 Tumpang yaitu, yang pertama dengan melakukan absensi pada setiap kegiatan yang kemudian akan dijadikan laporan bulanan. Kemudian mengadakan laporan bulanan yang diperlukan untuk perbandingan antara kegiatan pada bulan sebelumnya, bulan saat ini dan bulan yang akan datang.

3. Hasil Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang

Peran agama dalam pengembangan karakter untuk menjadikan manusia memiliki karakter mulia (berakhlak mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir

¹⁷⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*.

dan batin, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta menghindarkan perbuatan-perbuatan tercela.¹⁷⁹

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak kepada siswa adalah sebagai berikut:¹⁸⁰

- a. Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dulu dilaksanakan dalam keluarga.
- c. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal akidah akhlak.
- d. Perbaikan masalah-masalah kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta system fungsionalnya.
- f. Pembekalan peserta didik untuk mendalami akidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸¹

Sedangkan pembentukan karakter religius pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, toleran,

¹⁷⁹ Zuchdi Darmiyanti, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar Dan Implementasi Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), hlm. 18.

¹⁸⁰ Nata, *Akhlak Tasawuf*.

¹⁸¹ Nata.

berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman taqwa kepada Allah Swt. sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan media massa. Misalnya, seorang muslim hendaknya melakukan doa di saat lapang maupun sempit, dengan merendahkan diri dan tawadhu' kepada Allah Swt., hendaknya mengulang doa sebanyak tiga kali, menghadap kiblat, dan mengangkat kedua tangan dan berserah diri.¹⁸² Pembentukan karakter berfungsi untuk:

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berbuat baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural
- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁸³

Salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw oleh Allah Swt. di Arab tidak lain adalah untuk membenahi akhlak masyarakat pada masa itu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk

¹⁸² Sudirman, *Fiqh Kontemporer*, hlm. 13.

¹⁸³ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*.

menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik.” Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad Saw. Maka sebagai seorang guru, adalah hal yang mulia untuk mendidik akhlak siswa agar mengalami peningkatan karakter religius.

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Akibat minimnya pendidikan karakter terhadap anak menyebabkan terjadinya krisis moral seperti masalah sosial dimasyarakat, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, minum minuman keras, bulliying dan hal hal yang lainnya.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa di SMPN 2 Tumpang telah mencapai tujuannya. seiring dengan berjalannya kegiatan-kegiatan tersebut, siswa berangsur menyadari pentingnya pendidikan akhlak sehingga dapat meningkatkan karakter religius. Baik pada saat berinteraksi kepada Allah, sesama manusia dan kepada alam sekitar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tumpang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. SMPN 2 Tumpang membagi konsep pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa menjadi tiga, yaitu: 1) Pendidikan akhlak kepada Allah dengan melaksanakan kegiatan shalat dhuhur berjamaah, do'a bersama, pembacaan ayat kursi, pembacaan istighosah dan yasin, pengembangan diri mengaji, khotmil qur'an dan pondok ramadhan. 2) Pendidikan akhlak kepada manusia dengan melaksanakan kegiatan penyambutan siswa, Jum'at imtaq, keputrian, ESQ, maulid nabi, isra' mi'raj, pembagian zakat, pembagian takjil. 3) Pendidikan akhlak kepada alam sekitar dengan melaksanakan kegiatan membuat *green house* beserta dengan kelompok kerjanya dan gerakan kebersihan bersama.
2. Proses implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa di SMPN 2 Tumpang dilakukan dengan cara membuat tahapan sebagai berikut: 1) Perencanaan, dengan menetapkan standar karakter, merancang kegiatan, dan menyediakan fasilitas pendukung. 2) Implementasi, dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan

dan pendisiplinan. 3) Evaluasi, dengan melakukan pemantauan, absensi, tes dan laporan bulanan.

3. Hasil dari implementasi pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius siswa di SMPN 2 Tumpang mengalami pada kegiatan dan nilai karakter berikut: 1) Penyambutan siswa meningkatkan karakter disiplin, rasa hormat, sopan santun. 2) Do'a bersama meningkatkan karakter beriman, disiplin, toleransi. 3) Pembacaan ayat kursi meningkatkan karakter beriman, disiplin, toleransi. 4) Shalat dhuhur berjamaah meningkatkan karakter beriman, disiplin, toleransi. 5) Jum'at imtaq meningkatkan karakter beriman, disiplin, toleransi, peduli sosial. 6) Pengembangan diri mengaji meningkatkan karakter beriman, disiplin, toleransi, jujur. 7) Istighosah dan yasin meningkatkan karakter beriman, disiplin, toleransi. 8) Khotmil Qur'an meningkatkan karakter beriman, disiplin, tanggung jawab. 9) Maulid nabi dan isra' mi'raj meningkatkan karakter beriman, disiplin, toleransi. 10) Pondok ramadhan meningkatkan karakter beriman, disiplin, toleransi, tanggung jawab, jujur. 11) pembagian zakat dan pembagian takjil meningkatkan karakter beriman, disiplin, toleransi, peduli sosial. 12) *Green house* dan Gerakan kebersihan bersama meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab

B. Saran

Pembaca atau peneliti selanjutnya hendaknya membaca atau melanjutkan pada topik tentang pendidikan akhlak untuk peningkatan karakter religius

siswa dengan fokus yang berbeda. Hal tersebut agar dapat mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini perlu dilakukan agar terciptanya peningkatan karakter religius pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Agus Waluyo, Mufid Rizal Sani. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia.” *Jurnal Tawadhu* Vol. 3, no. No. 2 (2019).
<https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/169>.
- Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Ahmad Mustafa Al-Mustafa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Andrew, Milson J. “Creating a Curriculum for Character Development : A Case Study, The Clearing House” Vol. 74, N (2000).
- Awaliyah, Tuti, and Nurzaman Nurzaman. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa’id Hawwa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 23.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>.
- Bakri, Syaipul. “Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) Di SDIT Iqra’ 2 Kota Bengkulu.” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Darmiyanti, Zuchdi. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar Dan Implementasi Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.
- Darmiyati Zuchdi, Dkk. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dengan*

Pendekatan Komprehensif, Terpadu Dalam Pembelajaran Bahasa Indoonesia, IPA, Dan IPS Di Sekolah Dasar, [Http://Lemlit.Uny.Ac.Id/?Q=pengembangan-Model-Pendidikan-Karakter-Dengan-Pendekatankomprehensif-Terpadu-Da](http://Lemlit.Uny.Ac.Id/?Q=pengembangan-Model-Pendidikan-Karakter-Dengan-Pendekatankomprehensif-Terpadu-Da), n.d.

Dawam Mahfudz, Dkk. “Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 35, no. 1 (2015): 41.

Eka Saputra Syahramadhansyah. “Program Boarding School Di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb - Berau – Kalimantan Timur.” *Tesis*, 2020, 27.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Esmael, Ansulat, and Nafiah. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya.” *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 16.

Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Friyanti, Bintang Gustien. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumoyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kartasura.” *Tesis UIN Sunan Kalijaga*, 2020.

Gularso, Dhiniaty, and Mita Indrianawati. “Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar.” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 6, no. 1 (2022): 54–63. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Juz XXI*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988.
- Hariyanto, Samani dan. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hasan, Nur. "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang)." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 3, no. 01 (2018): 97–111.
- Hasnawati. "Akhlak Kepada Lingkungan." *Jurnal Pendais* 2, no. 2 (2020): 203–18.
- Nur Hayati. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19." *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 48–58. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3281>.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- I'nanah, Nur. "Birr Al-Walidain; Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam." *Buletin Psikologi* Vol. 25, no. 1 (2017): 139.
- Johansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI, no. 1 (2011): 87.
- Kadarisman, Achmad, Tutik Hamidah, and Hamidah. "Pembatasan Usia

- Perkawinan Dalam Sudut Pandang Maqashid Syari ' Ah Al Syathibi.”
CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman 7, no. 1 (2021): 115–38.
- Katsîr, Al-Imam Al-Jalîl Al-Hafîdz Imad Al-Dîn abu Al-Fidâ' Ismaîl Ibnu Al-Dimasyqi. “Tafsîr Al-Qur'an Al-‘Azhîm,” n.d.
“Kemendiknas.” Diambil dari wabsite resmi Kemendikbud, 2010.
- Kurniawan, Alfi Muklis. *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto*, 2019.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Lexi, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Majid, Rabiatul Adawiyah. “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pramuka Di MAN 1 Bone.” Universitas Islam Alauddin Makassar, 2021.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta, 2015.
- Marzuki, Marzuki, and Pratiwi Istifany Haq. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah

- Jatinangor Sumedang.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018): 84–94.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.
- Masruroh, Latifatul. *Pendidikan Karakter: Perspektif Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.
- Masyhuri, Akmal dan. “Konsep Syukur (Gratefulnes).” *Jurnal Dan Pendidikan Islam* Vol. 7, no. 3 (2018): 4.
- Miles & Huberman, Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Edited by Sage Publications. Amerika, 2014.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Muhrin. “Akhlak Kepada Diri Sendiri.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, no. No. 1 (2020). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768/2090>.
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Edited by A. Nurul Kawakip. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Narulita, Sari, Rihlah Nur Aulia, Firdaus Wajdi, and Umi Khumaeroh. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi.” *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 1, no. 1 (2017): 159–62. <http://semnastafis.unimed.ac.id>.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nurgiansah, T Heru. “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7310–16.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>.

Nurul Yaqien. “Esensialitas Home Visit Dalam Pendidikan.” *Madrasah* Vol. 1, no. 1 (2008). <https://doi.org/10.18860/jt.v1i1.1857>.

Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

Patinus; Purwadi, Redatin; Donatiantus. “Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa-Siswi Smpn 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.” *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014*, 2014, 4. <https://www.neliti.com/publications/9529/kenakalan-remaja-di-kalangan-siswa-siswi-smpn-07-sengah-temila-kecamatan-sengah>.

Pratiwi, Septiana Intan. “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 62–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>.

Robert K. Yin. *Studi Kasus*. Edited by Raja Grafindo Persada. Ed. Djauzi. Jakarta, 2014.

S. Narwanti. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011.

Sari, Aidah. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan

- Pembiasaan Dan Keteladanan.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 249.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.
- Satiawan, Zenal, and M Sidik. “Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa.” *Jurnal Mumtaz Karimun* 1, no. 1 (2021): 53–64. <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/3>.
- Setiawan, Eko. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali.” *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 55–70.
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.
- Siti Maesaroh. “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam,” 2013, 150–68.
- Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–54. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Sudirman. *Fiqh Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sungkowo. “Konsep Pendidikan Akhlak(Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat).” *Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014): 33–62.
- Suryadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syofrianisda. “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental.” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6,

no. 1 (2017): 139.

Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada, 2002.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius siswa?
2. Apakah ada program dari sekolah terkait dengan pendidikan akhlak untuk meningkatkan karakter religius siswa?
3. Apakah ada kegiatan yang tidak terprogram yang ternyata dapat mendukung peningkatan karakter religius siswa?
4. Apa urgensi dari diterapkannya program tersebut?
5. Apakah program-program tersebut atas perintah dari pemerintah atau dari SMPN 2 Tumpang sendiri?
6. Bagaimana proses perencanaan dari program tersebut?
7. Bagaimana proses pelaksanaan dari program tersebut?
8. Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan program tersebut?
9. Apakah hasil dari program-program tersebut sudah maksimal?
10. Apakah ada kendala dalam penerapan program-program tersebut?
11. Selain guru PAI, siapa lagi yang bertanggung jawab atas terselenggarakannya program tersebut?
12. Apakah ada strategi/metode tertentu untuk meningkatkan karakter religius siswa?
13. Apakah ada sanksi untuk siswa yang tidak mengikuti program-program tersebut?

Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan



Dokumentasi Penelitian



BIODATA PENELITI



Nama : Betty Adinda Wijaya
NIM : 210101210025
Tempat, Tanggal, Lahir : Nganjuk, 21 November 1997
Alamat : Desa Bagorkulon RT. 005/RW. 002,
Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk,
Prov. Jawa Timur
No. Hp : 082229476121/085158556121
Email : badinda43@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

2001-2003	TK Pertiwi Bagor
2003-2009	SDN Bagorkulon I
2009-2012	MTsN Nganjuk
2012-2015	SMAN 3 Nganjuk
2015-2019	S1 Universitas Islam Malang
2021-2023	S2 UIN Malang